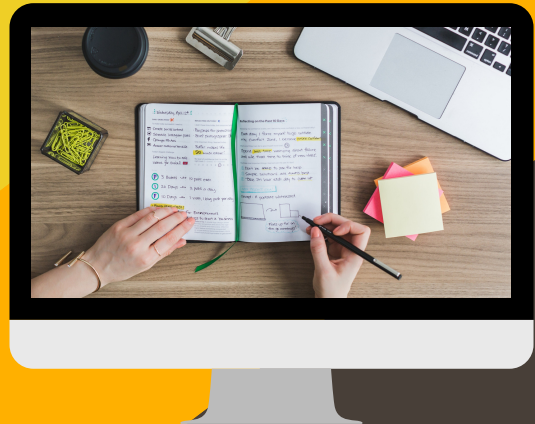




METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI

Penulis :

- Dian Maulita
- Baiq Anggun Hilendri Lestari
- Ari Purwanti
- Aries Veronica
- Galih Wicaksono
- Rosanna Purba
- Mohklas
- Ickhsanto Wahyudi
- Richad Alamsyah



ISBN 978-623-8051-39-7



9 786238 051397

METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI

**Dian Maulita
Baiq Anggun Hilendri Lestari
Ari Purwanti
Aries Veronica
Galih Wicaksono
Rosanna Purba
Mohklas
Ickhsanto Wahyudi
Richad Alamsyah**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI

Penulis :

Dian Maulita
Baiq Anggun Hilendri Lestari
Ari Purwanti
Aries Veronica
Galih Wicaksono
Rosanna Purba
Mohklas
Ickhsanto Wahyudi
Richad Alamsyah

ISBN : 978-623-8051-39-7

Editor : Ariyanto, M.Pd

Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Penyunting : Atyka Trianisa, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Metodologi Penelitian Akuntansi.

Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami teori Metodologi Penelitian Akuntansi, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmunya. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi kepastakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, November 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Metodologi	1
1.2 Riset	2
1.3 Riset Akuntansi	5
1.4 Filosofi Riset Akuntansi.....	6
1.5 Karakteristik Riset Ilmiah Di Bidang Akuntansi	8
1.6 Area Riset Akuntansi.....	9
BAB 2 JENIS-JENIS METODE PENELITIAN	12
2.1 Pendahuluan.....	12
2.2 Penelitian kuantitatif	12
2.3 Penelitian Kualitatif	13
2.4 Penelitian Lapangan Dan Kepustakaan	14
2.5 Penelitian Akademis Dan Institusional	14
2.6 Penelitian Dasar.....	15
2.7 Penelitian Terapan.....	15
2.8 Penelitian Historis	15
2.9 Penelitian Deskriptif.....	16
2.10 Penelitian Eksperimental Dan Observasional.....	16
2.11 Penelitian Komparatif, Asosiatif Dan Komparatif- Asosiatif.....	17
2.12 Penelitian Struktural.....	17
2.13 Penelitian Tindakan.....	17
BAB 3 LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN.....	20
3.1 Paradigma Penelitian.....	20
3.2 Memutuskan Apa Yang Akan Diteliti.....	23
3.3 Merencanakan Landasan Teori Penelitian.....	24
3.4 Membangun Instrumen Untuk Pengumpulan Data	26
3.5 Memilih Sampel	28
3.6 Menulis Proposal Penelitian.....	29
3.7 Melakukan Penelitian – Pengumpulan Data	30
3.8 Memproses Dan Menampilkan Data	31

3.9 Menulis Laporan Penelitian	32
BAB 4 IDENTIFIKASI MASALAH.....	35
4.1 Pendahuluan.....	35
4.2 Pengertian Masalah	35
4.3 Pengertian Identifikasi Masalah.....	36
3.3 Bagaimana menentukan identifikasi masalah.....	38
3.4 Fungsi Identifikasi Masalah	40
3.5 Tahapan Penganalisisan Bagian Identifikasi Masalah.....	41
BAB 5 MENYUSUN LANDASAN TEORI.....	43
5.1 Landasan Teori dan Penelitian	43
5.2 Fungsi Landasan Teori dalam Penelitian.....	44
5.3 Teori dan Pendekatan dalam Penelitian	44
5.4 Teknik Menyusun Landasan Teori	45
5.5 Sumber Penyusunan Landasan Teori.....	46
BAB 6 MENENTUKAN VARIABEL PENELITIAN	50
6.1 Pengertian Variabel.....	50
6.2 Jenis Variabel.....	51
6.3 Skala Pengukuran Variabel	55
6.4 Definisi Operasional Variabel	56
6.5 Hubungan Antar Variabel	57
6.6 Cara Menentukan Variabel Penelitian	59
BAB 7 INSTRUMEN PENELITIAN	64
7.1 Teori Instrumen Penelitian	64
7.1.1 Pendahuluan.....	64
7.1.2 Pengertian Instrumen Penelitian	64
7.1.3 Fungsi Instrumen Penelitian.....	65
7.1.4 Jenis-jenis Instrumen Penelitian.....	65
7.2 Skala Pengukuran.....	66
7.2.1 Skala Likert.....	66
7.2.2 Skala Guttman	67
7.2.3 Skala Semantic Differential.....	68
7.2.4 Skala Rating	68
7.3 Cara Menyusun Instrumen.....	69
7.4 Tabulasi Data.....	78
7.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	79
BAB 8 VALIDITAS DAN KEANDALAN ALAT	
PENELITIAN	84
8.1 Pendahuluan.....	84

8.2 Uji Validitas.....	87
8.3 Uji Realibilitas	90
BAB 9 POPULASI DAN SAMPLE	98
9.1 Pendahuluan.....	98
9.2 Pengertian.....	98
9.3 Penentuan Proporsi Sampel Penelitian	100
9.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	101
9.5 Indikator Yang Mempengaruhi Besaran Sampel.....	104
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1 : Contoh Penggunaan Skala <i>Likert</i> Bentuk <i>Checklist</i> Pada Instrumen Penelitian.....	67
Tabel 6.2 : Contoh Penggunaan Skala <i>Guttman</i> Bentuk <i>Checklist</i> Pada Instrumen Penelitian.....	67
Tabel 6.3 : Contoh Penggunaan Skala <i>Semantic</i> <i>Differential</i> Bentuk <i>Checklist</i> Pada Instrumen Penelitian.....	68
Tabel 6.4 : Contoh Penggunaan Skala <i>Rating</i> Pada Instrumen Penelitian.....	69
Tabel 6.5 : Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	70

BAB 1

PENDAHULUAN

Oleh Dian Maulita

1.1 Metodologi

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Logos berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja.

Proses penelitian mencakup metode penelitian (*research method*) dan juga dapat mencakup metodologi penelitian (*research methodology*). Menurut Kothari (2004) metode penelitian memiliki perbedaan dengan metodologi penelitian dimana metode penelitian merupakan teknik yang digunakan untuk melaksanakan penelitian seperti teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik uji keakuratan hasil penelitian yang diperoleh. Sedangkan metodologi penelitian merupakan kegiatan sistematis yang ditujukan untuk memecahkan permasalahan atau dengan kata lain merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana penelitian dilakukan secara ilmiah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan logika-logika. Dengan demikian, penelitian tidak hanya tentang metode, tetapi juga tentang ilmu ilmiah yang didasarkan pertimbangan dan logika.

Metodologi penelitian menurut Abubakar (2021) adalah upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

1.2 Riset

Kata penelitian berasal dari terjemahan bahasa Inggris, yaitu *research*. Kata *research* itu sendiri berasal dari dua suku kata, yakni *re* dan *search*. *Search* bermakna mencari atau menemukan sesuatu, sedangkan *re* bermakna mengulang kembali atau sesuatu yang dimaksud untuk mengulang “sesuatu”. Jadi, *research* dapat dipahami sebagai pencarian kembali atau menemukan kembali suatu pengetahuan, dimana dapat diartikan juga sebagai suatu proses yang tidak terputus dan terus berulang untuk menemukan atau mencari sesuatu.

Menurut Kothari (2004) *research* adalah sebuah kegiatan ilmiah dan akademis yang menggunakan pencarian secara sistematis terhadap informasi yang melekat dari topik tertentu yang ingin dicari. Research dapat dilakukan dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai contoh perusahaan XYZ mengalami penurunan penjualan selama beberapa bulan sehingga mengakibatkan kerugian dari sisi keuangan bagi perusahaan. Manajer perusahaan ingin mencari solusi agar penjualan perusahaan dapat meningkat. Untuk dapat menemukan solusi peningkatan penjualan, perusahaan tentunya harus menemukan sebab-sebab turunnya penjualan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui penyebab turunnya penjualan dan hasil penelitian digunakan sebagai solusi atas permasalahan penjualan yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh manajer perusahaan tersebut bertujuan agar kegiatan bisnis perusahaan berjalan lancar dan permasalahan bisnis yang dihadapi dapat dipecahkan.

Menurut Fauzi (2019) penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah dengan menggunakan data-data yang relevan untuk diolah secara tepat sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah yang diteliti dan merupakan tujuan dari penelitian itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan harus memiliki signifikansi terhadap objek yang diteliti. Penelitian tidak hanya harus memberikan manfaat, tetapi juga harus memberikan dampak positif. Dampak penelitian merupakan sesuatu yang bernilai positif dan dapat menjadi solusi apabila penelitian dilakukan.

Terdapat proses-proses yang harus dilakukan pada penelitian yaitu penentuan masalah, telaah terhadap teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, formulasi hipotesis, penentuan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data dan interpretasi hasil dan pelaporan (Kothari, 2004). Jadi, proses penelitian merupakan kegiatan yang terorganisasi yang dilakukan secara ilmiah karena didasarkan pada teori serta data-data untuk kemudian diolah dan diinterpretasikan berdasarkan tujuan penelitian.

Menurut Kothari (2004) tujuan dilakukannya penelitian adalah :

1. Untuk memperoleh sudut pandang baru terhadap masalah yang diteliti dan biasanya penelitian bersifat eksploratif atau formatif.
2. Untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik suatu objek ataupun situasi secara akurat dan biasanya penelitian ini bersifat deskriptif.
3. Untuk menentukan frekuensi terjadinya sesuatu dan biasanya penelitian ini bersifat diagnostic.
4. Untuk menguji suatu hipotesis hubungan sebab akibat antara beberapa variabel dan biasanya penelitian ini bersifat pengujian hipotesis (*hypothesis-testing*).

Penelitian yang baik harus memenuhi kriteria sistematis, logis empiris dan replikatif. Untuk memenuhi kriteria-kriteria tersebut maka:

1. Tujuan penelitian harus dinyatakan secara jelas.
2. Prosedur penelitian yang digunakan harus dinyatakan sedetail mungkin dengan informasi yang cukup sehingga dapat diuji coba kembali oleh peneliti lain yang kemudian dapat menjamin kontinuitas penelitian tersebut.
3. Desain penelitian harus direncanakan secara hati-hati untuk mendapatkan hasil yang objektif.
4. Hasil penelitian harus dilaporkan dengan prinsip kejujuran dan tidak adanya kecacatan desain dan estimasi hasil penelitian.
5. Analisis data dan hasil harus dilakukan secara tepat dimana data harus valid dan reliabel.
6. Kesimpulan harus disesuaikan dengan data penelitian dan terbatas hanya kepada data yang diperoleh.

7. Pengalaman dan integritas peneliti menambah tingkat kepastian hasil penelitian (Khotari, 2004).

Lebih lanjut, penelitian dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Proses tersebut dipandu oleh akal dengan melakukan kajian kritis terhadap berbagai kejadian empiris yang dikendalikan secara konsisten. Dengan demikian, penelitian merupakan proses pencarian jawaban terhadap masalah yang sedang dihadapi menggunakan cara yang sistematis dengan mengandalkan akal dan pengalaman. Cara seperti ini tidak bisa dilepaskan dari penalaran induktif dan deduktif. Penalaran induktif merupakan penalaran untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus individual. Sebaliknya, penalaran deduktif merupakan penalaran untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari kasus-kasus umum.

Kegiatan penelitian memiliki beberapa tujuan. Pertama, memahami masalah yang sedang terjadi. Memahami berarti mengetahui lebih jelas apa yang terjadi. Terhadap sesuatu yang sedang terjadi semula orang tidak mengetahui secara pasti bagaimana masalah tersebut dapat terjadi. Dengan kegiatan penelitian kemudian dapat dijelaskan secara rinci apa saja yang menjadi penyebabnya. Kedua memecahkan masalah yang sedang terjadi. Setelah diketahui apa saja yang menjadi penyebab adanya masalah, kemudian dapat diinventarisasi cara-cara yang dapat digunakan untuk mengatasi meminimalkan atau menghilangkan masalah tersebut sehingga tidak lagi mengganggu aktivitas yang tengah berlangsung. Ketiga, setelah penyebab dan cara mengatasi masalah ditemukan, maka penelitian juga dapat mendesain cara mencegah kejadian serupa berulang dimasa yang akan datang.

Untuk apakah penelitian dilakukan? Sekiranya tidak ada alasan yang mendasari, kegiatan penelitian jelas tidak akan dilakukan. Signifikansi penelitian dihubungkan dengan beberapa hal. Pertama, penelitian memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan penelitian tentang hal-hal yang baru yang selama ini tidak banyak dijadikan topik penelitian, menguji hasil-hasil penelitian sebelumnya baik hasil yang telah mapan maupun hasil yang relative baru, atau menyuarakan berbagai gagasan pemikiran yang selama ini

terabaikan. Kedua, memberikan saran perbaikan terhadap praktik-raktik yang ada selama ini. Penelitian dapat memberikan beberapa alternatif/solusi perbaikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Ketiga, penelitian membantu para pengambil keputusan untuk memperbaiki kebijakannya. Penelitian melakukan evaluasi terhadap berbagai implementasi kebijakan sehingga hasilnya dapat menjadi gagasan baru untuk menjadi dasar perbaikan. Keempat, penelitian juga membantu peserta didik meningkatkan keterampilan, khususnya keterampilan menulis, menganalisis dan memecahkan masalah. Kemampuan seperti ini mutlak diperlukan dalam proses mereka berinteraksi dengan banyak komunitas/publik nantinya.

1.3 Riset Akuntansi

Jenis riset akuntansi sejalan dengan jenis riset pada umumnya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para pakar metode penelitian bisnis yang terdahulu. Mengacu pada Sekaran (2010:6-7), ditinjau dari tujuannya ada dua jenis riset, yaitu sebagai berikut :

1. Riset dasar/fundamental (*basic/fundamental/pure research*)
Riset dasar merupakan riset yang bertujuan untuk mengembangkan teori atau ilmu pengetahuan (*to generate a body of knowledge*), dengan mengamati secara komprehensif bagaimana masalah atau fenomena tertentu yang terjadi dalam suatu individu/organisasi dapat dipecahkan permasalahan atau dicari solusinya. Riset dasar dituntut untuk mempunyai kontribusi teori, kebijakan dan empiris, sedangkan riset terapan tidak dituntut untuk mempunyai kontribusi teori.
2. Riset terapan/aplikasi (*Applied Research*)
Riset terapan merupakan riset yang bertujuan untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh suatu individu atau kelompok individu (organisasi/perusahaan).

Peran riset akuntansi sangatlah penting. Argumentasi mengapa riset akuntansi harus dilakukan juga semakin jelas. Menurut Scott (2015 : 21-22) peran riset akuntansi meliputi dua cara pandang. Pertama, mempertimbangkan pengaruh riset akuntansi terhadap praktek akuntansi, misalnya pentingnya pendekatan *decision usefulness*

yang mendasari rerangka konseptual adalah bahwa manajemen seharusnya memberi informasi untuk membantu investor dalam menentukan keputusan investasi yang baik. Kedua, cara independen apakah riset akuntansi mempengaruhi praktek akuntansi. Misalnya, riset fundamental ke dalam model-model resolusi konflik, dalam model teori agensi tertentu yang akan memperbaiki pemahaman tentang kepentingan manajer dalam pelaporan keuangan dan peran *executive compensation plans* dalam memotivasi dan mengendalikan operasional manajemen perusahaan.

Masyarakat dalam hal ini pemangku kepentingan (*stakeholder*) membutuhkan hasil riset sebagai berikut :

1. Menjelaskan fenomena praktik
2. Kontribusi untuk pengalaman
3. Memecahkan permasalahan
4. Menekan ketidakpastian
5. Mengevaluasi system
6. Prediksi fenomena

Dengan demikian, riset akuntansi yang dilakukan harus dapat bermanfaat baik bagi praktisi maupun akademisi. Khususnya untuk jenis riset dasar atau fundamental atau murni, mutlak harus mempunyai manfaat bagi akademisi maupun praktisi. Riset terapan lebih menekankan pada manfaat bagi praktisi, walau tidak menutup kemungkinan juga bermanfaat bagi para akademisi sebagai studi kasus yang dapat menginspirasi civitas akademika untuk memahami permasalahan yang ada di dunia praktik.

Manfaat penelitian dapat berupa kontribusi teori, kebijakan dan/atau praktis.

1.4 Filosofi Riset Akuntansi

Riset akuntansi yang berbasis pada filosofi positivism dan mengacu pada teori akuntansi positif yang telah dikembangkan oleh Watts & Zimmerman menyatakan bahwa riset akuntansi positif mencari pengembangan teori yang dapat menjelaskan fenomena yang diamati. Argumentasi tentang sifat ilmu pengetahuan dan bagaimana proses menemukannya masih banyak diperdebatkan. Ryan et al. (1992) menjelaskan bahwa ada empat aliran yaitu sebagai berikut :

1. Rationalism

Rationalism beranggapan bahwa ilmu pengetahuan pasti hanya dapat diperoleh melalui penggunaan alasan. Aliran ini menitikberatkan pada kekuatan logika dan matematika dalam mengungkapkan kebenaran ilmiah dan kebenaran itu tidak cukup dengan observasi tapi harus ada alasannya.

2. Empirism

Empirism beranggapan bahwa ilmu pengetahuan pasti hanya dapat diperoleh dari observasi dan pengalaman melalui persepsi. Pada aliran ini logika dan matematika hanya digunakan sebagai alat untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Aliran ini dikembangkan oleh Bacon, Hume, Locke, dan Berkeley di Britain, kemudian dibawa ke Amerika.

Ada tiga hal penting untuk diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kepastian keyakinan (*belief*) dalam hal apa kita mengetahui hanya dapat didekati melalui pengalaman yang dirasakan
- b. Kemewahan atau kesempurnaan (*ultimately*) semua ilmu pengetahuan berasal dari pengalaman “alasan” sepanjang yang kita pahami merupakan *learn*, sebagaimana dinyatakan oleh Locke bahwa : “*we are all born with a blank sheet upon which sense impressions are written.*”
- c. Dibidang pernyataan-pernyataan penulisan adalah benar atau juga salah karena cara dunia memandang atau karena beberapa prperti formal Bahasa yang digunakan.

3. Realism

Realism menurut pandangan umum adalah ketika kita menjelaskan sesuatu maka sesuatu itu secara nyata (objektif) ada. Persepsi aliran ini adalah bahwa ada sesuatu realitas independen yang dapat diaktakan dalam suatu cara yang objektif dan bahwa konstruksi-konstruksi ditempatkan pada realitas yang ada, setidaknya pada beberapa tingkatan, independen atau bebas dari keyakinan pribadi, ideology dan nilai kita.

4. Idealism

Idealism menyatakan bahwa tidak ada realitas yang bebas nilai. Kant filosof aliran ini berargumentasi bahwa ilmu pengetahuan diciptakan oleh *the perceiving mind using a small number of inbuilt intellectual constructs* atau metode-metode argumentasi

(*methods of reasoning*). Kemudian aliran ini dikembangkan oleh filosof lain seperti Hanson, Kuhn, Lacatos dan Feyerabend. Implikasi idealism Kant dalam keuangan, misalnya kedudukan aliran realism pada realitas objektif dari perilaku pasar dapat digunakan untuk mebereskan tuntutan pesaing itu yang yakin bahwa perilaku harga saham terbaik dijelaskan sebagai suatu random walk dan siapa yang tidak mengerjakan hal itu (*the realist potition would be that the objective reality of market behavior can be used to settle the competing claims of those who believe that share price behavior is best described as a random walk and those who do not*).

1.5 Karakteristik Riset Ilmiah Di Bidang Akuntansi

Menurut Sekaran (2003 : 20-26), pada dasarnya ada delapan karakteristik atau ciri riset ilmiah yang baik (*the hallmarks of science*) yaitu bertujuan, kukuh, berdaya uji, dapat direplikasi, ketelitian dan derajat kepercayaan, objectivitas, kemampuan generalisasi dan sederhana. Delapan karakteristik tersebut dapat juga diimplementasikan di riset akuntansi. Riset akuntansi akan dinilai berkualitas jika setidaknya memenuhi delapan kriteria/karakteristik sebagaimana yang ada diriset bisnis. Disamping delapan karakteristik tersebut, penulis menambahkan dua karakteristik yaitu konsistensi dan kebaruan (*novelty*) dengan rincian sebagai berikut :

- a. Bertujuan (*purposiveness*) yaitu riset ilmiah harus mempunyai tujuan yang jelas.
- b. Kukuh (*rigor*) yaitu melalui proses riset ilmiah yang dilakukan secara berhati-hati (*prudent*) dengan tingkat keakuratan yang tinggi serta berdasar pada teori dan desain riset yang baik.
- c. Berdaya uji (*testability*) yaitu menunjukkan bahwa riset ilmiah dapat menguji hipotesis-hipotesis menggunakan uji statistik atas data yang dikumpulkan.
- d. Dapat direplikasi (*replicability*) yaitu riset ilmiah dapat diteliti ulang dengan menggunakan data lain.
- e. Ketelitian dan kepercayaan (*precision and confidence*) menunjukkan bahwa tidak ada riset yang sempurna, oleh karena itu riset harus di desain dengan baik, sehingga hasil

- riset dapat mendekati kenyataan, dengan tingkat probabilitas keyakinan yang tinggi.
- f. Keobjektifan (*objectivity*), hasil riset empiris menunjukkan hasil yang objektif
 - g. Mempunyai kemampuan untuk dapat digeneralisasi (*generalizability*) artinya riset ilmiah mampu di uji ulang dengan hasil yang konsisten walau dengan waktu, objek dan situasi yang berbeda.
 - h. Sederhana (*parsimony*) yaitu riset ilmiah yang sebaiknya dapat menjelaskan solusi dari semua fenomena atau masalah yang kompleks dengan Bahasa, model dan bentuk yang sederhana sehingga para pembaca dapat dengan mudah memahami hasil riset yang dilaporkan/dipublikasi.
 - i. Konsistensi (*consistency*) yaitu pelaporan dan proses riset ilmiah sebaiknya konsisten mulai dari judul, pertanyaan riset, tujuan, hipotesis yang disusun sampai pada simpulan. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis juga harus tepat dan konsisten dengan tujuan penelitian. Untuk menguji hipotesis yang tujuannya menguji pengaruh X terhadap Y, maka harus menggunakan alat uji pengaruh (misalnya regresi linear), bukan uji beda atau uji statistik yang lain, sehingga sampai pada simpulan statistiknya pun konsisten menjelaskan besaran (*magnitude*) pengaruh variabel X terhadap Y.
 - j. Kebaruan (*novelty*), yaitu riset ilmiah yang berkualitas harus mempunyai nilai kebaruan, walau ada persamaan dengan para peneliti sebelumnya, namun juga harus mempunyai perbedaan yang signifikan sehingga dapat memunculkan ide atau gagasan baru yang mempunyai kontribusi keilmuan.

1.6 Area Riset Akuntansi

Pada dasarnya riset akuntansi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu riset akuntansi keuangan dan riset akuntansi perilaku.

Area riset akuntansi keuangan diantaranya :

1. Akuntansi Keuangan
2. Teori Akuntansi atau Standar Akuntansi Keuangan
3. Riset Akuntansi Berbasis Data Pasar Modal (*Market based Accounting Research* disingkat MBAR)

4. Manajemen/Perilaku Keuangan
5. Auditing
6. Perpajakan

Contoh variabel akuntansi keuangan di antaranya : laba akuntansi (*earnings*), harga saham, volume perdagangan, *return*, *cash flow*, *earnings response coefficient*, konsekuensi ekonomi, *insider trading*, pelaporan keuangan, *debt covenant violation*, *political cost*, *stock split*, merger dan akuisisi, CAR, risiko beta, *investment opportunity set*, laba industri, *audit fee*, *tax avoidance*, pajak pendapatan, dan lain-lain

Area riset akuntansi manajemen/perilaku diantaranya meliputi :

1. Akuntansi Manajemen
2. *Corporate Governance*
3. Sistem Informasi Akuntansi
4. Teknologi Informasi
5. Penganggaran (*budgeting*)
6. Gabungan akuntansi manajemen dengan disiplin ilmu lain seperti psikologi, manajemen keuangan, dan lain-lain

Contoh variabel akuntansi manajemen diantaranya : target costing, ABC/ABM system, kinerja, *balanced scorecard* (BSC), motivasi, kreativitas, gender, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Chandrarin, G. 2017. *Metode Riset Akuntansi. Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauzi, F., Dencik, A. B., & Asiati, D. I. 2019. *Metodologi Penelitian Untuk Manajemen dan Akuntansi. Aplikasi SPSS dan EViews Untuk Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khotari, C. 2004. *Research Methodology ; Methods and Techniques. 2nd Edition*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Khotari, S. &. 1992. Information in Prices about Future Earnings : Implication for Earnings Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics*, 15 : 143-171.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Scoot, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory. Edisi Ketujuh*. Canada: Pearson Canada, Inc.
- Sekaran, U. 2010. *Research Methode For Business. Edisi Keempat*. Singapore: John Wiley & Sos, Inc.

BAB 2

JENIS-JENIS METODE PENELITIAN

Oleh Baiq Anggun Hilendri Lestari

2.1 Pendahuluan

Penelitian umumnya dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat kita. Dukeshire dan Thurlow (dalam Sugiyono, 2018:2) menyatakan penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan merepresentasikan hasilnya. Sebagai upaya untuk memperoleh dan mengolah data agar dapat terkumpul informasi yang berguna dalam suatu penelitian maka dibutuhkan metode penelitian yang sesuai yang dilakukan berdasarkan rasionalitas, empiris, dan sistematis. Sebagaimana yang dilakukan didefinisikan Sugiyono (2018:2) yang menyatakan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan setiap penelitian dapat berbeda-beda. Umumnya penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan, dan untuk menciptakan (Sugiyono, 2018:5).

Jenis-jenis metode penelitian dapat dikelompokkan menurut tempat, bidang, fungsi, waktu, tingkat eksplanasi dan metode Sugiyono (2018:14) Berdasarkan tempat, penelitian dikategorikan menjadi penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

2.2 Penelitian kuantitatif

Penelitian ini sebagaimana dalam Ghazali (2016:9) menggambarkan masalah penelitian melalui deskripsi trend atau perlunya menjelaskan hubungan antar variabel; literatur penelitian berperan penting dalam mengembangkan pertanyaan penelitian, justifikasi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan hipotesis; tujuan, pertanyaan dan hipotesis penelitian dibentuk lebih spesifik, sempit, terukur, dan observable; peneliti mengumpulkan data numerik dari responden menggunakan instrumen dengan pertanyaan yang telah disiapkan; peneliti menganalisis trend, membandingkan

kelompok, atau hubungan antar variabel, menggunakan analisis statistik dan interpretasi hasil dengan membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya; serta peneliti menulis laporan penelitian dengan standar, struktur yang baku dan kriteria evaluasi dengan menggunakan pendekatan unbiased.

2.3 Penelitian Kualitatif

Pada penelitian ini sebagaimana dalam Ghazali (2016:10) peneliti mengeksplorasi masalah dan mengembangkan detail pemahaman central fenomena; literatur review tidak berperan penting dalam penelitian ini; penelitian ini dimulai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang umum dan luas sejalan dengan pengalaman partisipan; peneliti mengumpulkan data dalam bentuk words, dari sejumlah kecil orang sebagai subjek, sehingga pandangan responden dapat diperoleh; peneliti menganalisis data untuk deskripsi dan tema menggunakan analisis teks dan interpretasi makna lebih luas dari temuan; serta menulis laporan menggunakan fleksibel, struktur dan kriteria evaluasi dan termasuk subjektivitas reflektif peneliti dan bias. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2011:9). Moleong (2011:11) menambahkan, penelitian ini lebih banyak mementingkan proses daripada hasil, karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas bila diamati dalam proses.

Penelitian kualitatif memiliki desain yang tidak tetap, yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan (Moleong, 2011:13). Ia menambahkan desain dapat disesuaikan walaupun telah ditetapkan sebelumnya. Landasan teoritis dalam penelitian ini adalah fenomenologi dan interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi sebagai dasar teoritis tambahan (Moleong, 2011:14).

Penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2011:7) yaitu untuk menjelaskan subjek penelitian yang tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami di awal penelitian; bermanfaat pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional; bermanfaat untuk penelitian konsultatif; bermanfaat untuk memahami isu-isu kompleks dalam suatu proses; bermanfaat untuk memahami isu-isu kompleks tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi

seseorang; bermanfaat untuk memahami isu-isu yang sensitif; bermanfaat untuk keperluan evaluasi; bermanfaat untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif; bermanfaat untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian; bermanfaat untuk lebih memahami setiap fenomena yang banyak diketahui; bermanfaat untuk menemukan perspektif baru mengenai hal-hal yang telah diketahui; bermanfaat untuk digunakan oleh peneliti yang bermaksud untuk meneliti sesuatu secara mendalam; bermanfaat untuk digunakan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi; bermanfaat untuk peneliti yang berkeinginan menggunakan hal yang belum banyak diketahui dan bermanfaat untuk peneliti yang ingin meneliti dari segi prosesnya.

2.4 Penelitian Lapangan Dan Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dilakukan secara langsung dari sumbernya atau sumber primer (Sugiyono, 2018:15). Sedangkan, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah teruji validitasnya (Sugiyono, 2018:15) Data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan kemudian disebut dengan data sekunder karena tidak diperoleh langsung dari sumber datanya (Sugiyono, 2018:15).

2.5 Penelitian Akademis Dan Institusional

Penelitian akademis dilakukan dengan tujuan untuk menyusun Skripsi (S1), Tesis (S2), dan Disertasi (S3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini harus benar, sehingga peneliti masih perlu dibimbing (Sugiyono, 2018:15). Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi.

Penelitian institusional dilakukan untuk menghasilkan hasil yang dapat berguna untuk pengembangan suatu organisasi (Sugiyono, 2018:15). Sugiyono menambahkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pimpinan yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan.

2.6 Penelitian Dasar

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan hasil yang dapat digunakan menjadi dasar oleh peneliti lainnya, dan diharapkan dapat berimplikasi dan digunakan untuk jangka waktu yang lama (Muhyiddin et al., 2017:13).

Sekaran & Bougie (2017:6) memaparkan jenis penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi bagi pengetahuan yang sudah ada. (Ikhsan, 2008:14) menambahkan, penelitian dasar terdiri dari pemilihan masalah tertentu dari berbagai sumber dan secara hati-hati memecahkan masalah tersebut tanpa memikirkan kehendak sosial atau ekonomi maupun masyarakat.

2.7 Penelitian Terapan

Penelitian ini dirancang untuk memberikan jawaban praktis dan menjelaskan secara spesifik mengenai permasalahan yang ditemui dikehidupan sehari-hari (Muhyiddin et al., 2017:8). Ikhsan (2008:14) menjelaskan penelitian ini sebagai penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati, sistematis, dan berkesinambungan terhadap suatu masalah dengan tujuan agar dapat digunakan sesegera mungkin. Ia menambahkan, hasil penelitian ini tidak harus menjadi penemuan baru, namun menjadi penerapan baru dari penelitian yang telah ada.

Sekaran & Bougie (2017:6) memaparkan penelitian terapan merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan hasil temuan untuk memecahkan masalah spesifik yang saat ini sedang dialami perusahaan. Penelitian ini dapat menghasilkan solusi yang praktis dalam jangka pendek, fokus pada permasalahan dan biasanya tidak memperhatikan hubungan sebab akibat.

2.8 Penelitian Historis

Penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, dan pengalaman di masa lampau (Muhyiddin *et al.*, 2017:9). Muhyiddin *et al.*, (2017:10) menambahkan penelitian ini merupakan usaha dalam memberikan interpretasi dari kondisi yang terjadi di masa lampau dan membandingkannya dengan keadaan masa sekarang, serta memanfaatkannya untuk meramal masa yang akan datang yang dilakukan dengan memanfaatkan data penelitian yang berupa

dokumen. Ikhsan (2008:12) menambahkan, penelitian historis dilakukan untuk merekonstruksi fenomena masa sekarang atau mengantisipasi fenomena masa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan merekonstruksi masa lampau dengan cara yang sistematis dan objektif. Dokumen yang dikumpulkan kemudian dievaluasi, diverifikasi, dan bukti-bukti disintesis untuk menguatkan fakta, dan ditarik kesimpulan (Muhyiddin *et al.*, 2017:10).

2.9 Penelitian Deskriptif

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, karakteristik populasi, atau bidang tertentu (Muhyiddin *et al.*, 2017:10). Ikhsan, (2008:13) menjelaskan, penelitian ini biasanya dilakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tentang, siapa, apa, kapan, dimana, dan terkadang bagaimana. Deskripsi yang baik adalah dasar dari suatu penelitian yang dapat memberikan tambahan pengetahuan peneliti dan masyarakat (Muhyiddin *et al.*, 2017:11). Penelitian ini tidak membandingkan variabel atau mencari hubungan antar variabel penelitian (Sugiyono, 2018:19) Kesimpulan dari penelitian ini akan berguna bagi pengambilan keputusan dalam rangka perbaikan sistem kerja (Muhyiddin *et al.*, 2017:14).

2.10 Penelitian Eksperimental Dan Observasional

Penelitian jenis ini dilakukan untuk membahas hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel. perbedaan penelitian ini dengan penelitian komparatif kausal adalah terletak pada manipulasi satu atau lebih variabel independen yang dilakukan pada penelitian eksperimen (Ikhsan, 2008:13) Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dengan cara menerapkan suatu tindakan ke satu atau lebih kelompok eksperimental pada suatu kondisi atau perlakuan tertentu dan membandingkannya dengan kelompok yang tidak dikenai kondisi tertentu (Muhyiddin *et al.*, 2017:15). Dalam penelitian ini terdapat manipulasi variabel, pengawasan, penugasan acak/random, dan perlakuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian observasi terletak pada objek yang diamati. Objek yang diamati kemunculannya

diciptakan oleh peneliti dan pemunculan objek pengamatan melalui perlakuan (Muhyiddin *et al.*, 2017:15).

Penelitian observasional yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengobservasi objek atau subjek penelitian dan tidak melakukan tindakan atau memberikan perlakuan terhadap objek atau subjek penelitian (Solimun *et al.*, 2018:7).

2.11 Penelitian Komparatif, Asosiatif Dan Komparatif-Asosiatif

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membandingkan nilai variabel independen pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungannya (Sugiyono, 2018:20) Sedangkan, penelitian asosiatif dilakukan dengan tujuan menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018:20). Sugiyono menambahkan penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu simetris, kausal, dan reciprocal. Asosiatif simetris menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang muncul bersamaan dan tidak bersifat sebab akibat serta saling mempengaruhi (Sugiyono, 2018:20).

Penelitian komparatif-asosiatif merupakan perpaduan keduanya yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis perbandingan korelasi antara dua variabel atau lebih pada sampel atau populasi yang berbeda (Sugiyono, 2018:20).

2.12 Penelitian Struktural

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan hubungan dan menguji hipotesis yang bersifat struktural, yaitu hubungan antara variabel independen dan dependen yang dengan variabel intervening (Sugiyono, 2018:20).

2.13 Penelitian Tindakan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan, cara pendekatan, atau produk pengetahuan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia nyata (Muhyiddin *et al.*, 2017:16) Penelitian ini menggunakan strategi dan isu-isu yang spesifik, menghilangkan gap kultural dan penutup

perbedaan antara saintis dan praktisi, serta menghasilkan hasil yang dapat dicapai dan diaplikasikan (Muhyiddin *et al.*, 2017:16). Muhyiddin *et al.* (2017:16) menambahkan, tahapan dalam penelitian tindakan meliputi penentuan isu, merencanakan tindakan, melakukan implementasi, merefleksikan, dan melakukan evaluasi mandiri.

Penelitian tindakan memiliki tiga model (Muhyiddin *et al.*, 2017:16) yaitu penelitian tindakan teknis, penelitian tindakan partisipasi, dan penelitian tindakan emansipatoris. Pada penelitian tindakan teknis, praktisi tidak menjadi peneliti utama meskipun antar peneliti berkolaborasi dalam penelitian, peneliti utama mengusulkan permasalahan dan intervensi-intervensi yang perlu dilakukan, dan para praktisi terlibat dalam implementasi dari intervensi.

Penelitian tindakan partisipasi memiliki kriteria peneliti dan praktisi menetapkan permasalahan riset bersama-sama dan mendiskusikan kasus serta intervensi-intervensi yang memungkinkan. Sedangkan penelitian tindakan emansipatoris Muhyiddin *et al.*, (2017:16) memiliki kriteria praktisi yang terlibat sebagai satu kelompok serta secara kolektif menetapkan permasalahan-permasalahan dan solusi yang dimungkinkan, solusi yang diajukan sebagai solusi politis yang meningkatkan sisi praktis, dan terdapat elemen sosial yang kuat dan diharapkan para partisipan dapat memunculkan pandangan baru atau teori kemasyarakatan baru. Penelitian ini memiliki ciri-ciri yaitu ruang lingkup penelitian mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu-tergantung pada tujuannya, relevan dengan situasi aktual di lapangan, dipersiapkan untuk kebutuhan praktis yang berkaitan dengan dunia kerja, serta fleksibilitas dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2016. *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama.
- Ikhsan, A. 2008. *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhyiddin, N. T., Tarmizi, M. I., & Yulianita, A. 2017. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial: Teori, Konsep, dan Rencana Proposal*. Salemba Empat.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (6th ed.). Salemba Empat.
- Solimun, Armanu, & Fernandes, A. A. R. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem*. UB Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta.

BAB 3

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Oleh Ari Purwanti

3.1 Paradigma Penelitian

Pada awal proses penelitian, peneliti harus menentukan kerangka filosofis yang akan mendasari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka filosofis ini akan menjadi pola pemahaman dan operasionalisasi penelitian dengan landasan teori yang memadai. Peneliti harus mematuhi nilai-nilai tertentu dari model kerangka filosofis yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian agar peneliti konsisten pada proses pengumpulan data, mengendalikan bias yang mungkin terjadi, menjaga objektivitas interpretasi dan analisis, sampai dengan menarik kesimpulan dan menemukan implikasi hasil penelitian selanjutnya untuk dikembangkan.

Kerangka filosofis yang dipilih peneliti sering disebut dengan paradigma penelitian. Paradigma penelitian pada ilmu akuntansi, yang termasuk pada ranah penelitian ilmu sosial, terdiri dari beberapa paradigma. Peneliti akan menentukan paradigma penelitiannya seperti apa yang disampaikan oleh Kuhn (1962) dalam monograf nya, *The Structure of Scientific Revolutions*. Menurut Kuhn paradigma penelitian ini dapat mewakili cara berpikir yang dimiliki peneliti atau mewakili komitmen, keyakinan, nilai, metode, pandangan sesuai bidang ilmunya.

Aspek paradigma ini membantu menentukan asumsi dan keyakinan yang membingkai pandangan peneliti tentang masalah penelitian, bagaimana menyelidikinya, dan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Paradigma ini juga membantu peneliti untuk menggambarkan realitas sosial mulai dari apa yang diyakini mengenai suatu realita sosial (ontologi), kemudian melangkah kepada bagaimana mengetahui mengenai pengetahuan tentang suatu realita sosial (epistemologi), sampai ke pada apa yang diyakini sebagai kebenaran (sistem etika dan nilai) (Patton, 2002). Sehingga, paradigma penelitian yang akan memandu pemikiran, keyakinan, asumsi, untuk mengarahkan dan membangun berbagai pertanyaan mengenai suatu realita sosial dengan pendekatan penelitian yang sistematis. Bingkai

masalah yang akan diteliti memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian permasalahan dalam praktik. Paradigma penelitian menjadi penting karena membentuk dasar filosofis dari suatu penelitian yang mempengaruhi bagaimana metodologi yang tepat dapat dipilih. Sehingga, diharapkan kualitas analisis hasil penelitian menjadi konsisten dan menjawab permasalahan penelitian.

Banyak paradigma yang dapat digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Namun pada pembahasan buku ini akan menggunakan paradigma yang paling banyak digunakan pada penelitian akuntansi, di antaranya adalah: *Positivism*, *Constructivism*, dan *Pragmatists*.

1. Positivis percaya bahwa ada satu realitas yang mungkin untuk diukur dan dipahami. Oleh karena itu, kebanyakan penelitian positivis menggunakan metode kuantitatif. Biasanya, positivis mengusulkan hipotesis yang dapat dibuktikan atau dibantah menggunakan analisis data statistik. Positivisme cenderung menyelidiki adanya hubungan antara dua variabel daripada alasan di baliknya.
2. Konstruktivis percaya bahwa tidak ada realitas atau kebenaran tunggal, melainkan realitas ganda. Penelitian dengan paradigma konstruktivis mengabdikan diri untuk memahami dan menafsirkan makna yang melekat pada suatu tindakan. Untuk alasan ini, konstruktivis cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, yang berfokus pada penyediaan perspektif yang berbeda. Penelitian Konstruktivis bertujuan untuk memberikan jawaban "mengapa."
3. Pragmatis percaya bahwa realitas terus-menerus ditafsirkan dan dinegosiasikan ulang dengan latar belakang situasi baru dan tidak dapat diprediksi. Sehingga, filosofi yang diterapkan dalam penelitian dengan paradigma konstruktivis tergantung pada pertanyaan penelitian itu sendiri. Penelitian dengan paradigma pragmatis sering menggabungkan prinsip-prinsip positivis dan konstruktivis dalam pelaksanaan penelitian yang sama, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menyelidiki berbagai komponen masalah penelitian.

Paradigma tertentu dapat dikaitkan dengan metodologi tertentu. Hal yang perlu diingat adalah metode penelitian dapat dikatakan optimal bila metode yang dipilih berhasil menjawab pertanyaan penelitian. Namun, pendekatan paradigma ini tidak terjadi secara universal tidak ada satu kerangka paradigma atau teoretis yang paling tepat dan kembali pada pilihan peneliti untuk menentukan pandangan paradigma peneliti sendiri dan bagaimana paradigma yang dipilih menginformasikan desain penelitian untuk menjawab pertanyaan yang diteliti dengan sebaik-baiknya. Bagaimana peneliti memandang apa yang nyata, apa yang peneliti ketahui dan bagaimana peneliti mengetahuinya, bersama dengan perspektif teoretis yang peneliti miliki tentang topik yang akan diteliti, literatur yang ada tentang subjek, dan sistem nilai peneliti bekerja sama untuk membantu peneliti memilih paradigma yang paling tepat untuk digunakan.

Meskipun paradigma penelitian bervariasi mengenai substansinya, boleh jadi logika dasar metodologi ilmiah dapat sama di semua bidang. Sementara, teknik dan pendekatan spesifiknya akan bervariasi, tergantung pada permasalahan dan tujuan penelitian. Pada praktiknya, langkah demi langkah untuk pelaksanaan penelitian dan setiap langkah memberikan metode, model, dan prosedur. Oleh karena itu, proses penelitian yang akan dijalankan akan meliputi memutuskan apa yang ingin peneliti ketahui atau, dengan kata lain, pertanyaan penelitian apa yang ingin peneliti temukan jawabannya. Setelah memutuskan pertanyaan penelitian atau masalah penelitian, peneliti kemudian perlu memutuskan bagaimana cara menemukan jawaban tersebut. Jalan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian merupakan metodologi penelitian. Urutan langkah-langkah ini tidak tetap dan dengan pengalaman peneliti dapat mengubahnya. Pada setiap langkah operasional dalam proses penelitian peneliti diharuskan untuk memilih dari banyaknya metode, prosedur, dan model metodologi penelitian yang akan membantu peneliti mencapai tujuan penelitian dengan sebaik-baiknya. Di sinilah basis pengetahuan peneliti tentang metodologi penelitian memainkan peran penting.

Metodologi penelitian dapat dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada sejumlah langkah proses penelitian, pilihan metode dan prosedur dipengaruhi oleh perbedaan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif. Keduanya berbeda baik dalam filosofi yang mendasarinya dan sampai batas tertentu, dalam metode, model,

dan prosedur yang digunakan. Meskipun proses penelitian secara luas sama di keduanya, penelitian kuantitatif dan kualitatif dibedakan dalam hal metode pengumpulan data, prosedur yang diadopsi untuk masalah penelitian dan kecocokan untuk model penelitian. Pada pendekatan kualitatif, peneliti lebih cenderung menggunakan wawancara atau observasi yang tidak terstruktur sebagai metode pengumpulan data. Saat menganalisis data dalam penelitian kualitatif, peneliti melalui proses mengidentifikasi tema dan menggambarkan apa yang telah peneliti temukan selama wawancara atau pengamatan peneliti daripada menundukkan data ke prosedur statistik.

3.2 Memutuskan Apa Yang Akan Diteliti

Merumuskan masalah penelitian merupakan langkah pertama dan terpenting dalam proses penelitian. Masalah penelitian mengidentifikasi tujuan peneliti. Masalah penelitian yang akan memberi informasi kepada tim periset (bila penelitian dilakukan secara kelompok/tim) dan para pembaca hasil penelitian. Semakin spesifik dan jelas masalah, maka semakin baik, karena segala sesuatu dilaksanakan selama penelitian akan mengikuti dalam proses penelitian mulai dari desain penelitian, prosedur pengukuran, strategi pengambilan sampel, kerangka analisis, dan gaya penulisan disertasi atau laporan penelitian – sangat dipengaruhi oleh cara Anda merumuskan masalah penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memeriksanya secara menyeluruh, hati-hati dan kritis. Fungsi utama merumuskan masalah penelitian adalah untuk memutuskan apa yang ingin peneliti ketahui.

Sangat penting untuk mengevaluasi masalah penelitian berdasarkan sumber daya keuangan yang Anda inginkan, waktu yang tersedia, dan keahlian serta pengetahuan Anda sendiri dan penyelia penelitian Anda di bidang studi. Sama pentingnya untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan Anda tentang disiplin ilmu yang relevan, seperti statistik yang diperlukan untuk analisis. Juga, tanyakan pada diri Anda apakah Anda memiliki pengetahuan yang cukup tentang komputer dan perangkat lunak jika Anda berencana untuk menggunakannya.

3.3 Merencanakan Landasan Teori Penelitian

Langkah awal dalam merencanakan penelitian adalah mengkonseptualisasikan desain penelitian. Pada desain penelitian penggunaan metode yang tepat adalah hal yang penting. Penelitian dapat melibatkan eksplorasi dan deskripsi yang sistematis, terkontrol, valid dan ketat tentang apa yang tidak diketahui dan pembentukan asosiasi dan sebab-akibat yang memungkinkan prediksi hasil yang akurat di bawah serangkaian kondisi tertentu. Hal ini juga melibatkan identifikasi kesenjangan (gap) dalam pengetahuan, verifikasi apa yang sudah diketahui dan identifikasi kesalahan dan batasan pada penelitian sebelumnya. Untuk itu diperlukan tinjauan literatur sebagai acuan dasar dalam penelitian.

Tinjauan literatur adalah proses yang berkelanjutan. Kegiatan ini dimulai sebelum masalah penelitian diselesaikan dan berlanjut sampai laporan selesai. Terdapat paradoks dalam tinjauan pustaka:

“Peneliti tidak dapat melakukan tinjauan literatur yang efektif kecuali peneliti telah merumuskan masalah penelitian, namun pencarian literatur memainkan peran yang sangat penting dalam membantu peneliti merumuskan masalah penelitian.”

Tinjauan literatur membawa kejelasan dan fokus pada masalah penelitian, meningkatkan metodologi penelitian, dan memperluas basis pengetahuan peneliti. Tinjauan literatur melibatkan sejumlah langkah: mencari literatur yang ada di bidang yang akan berkaitan dengan topik yang diteliti; meninjau literatur yang dipilih; menggunakannya untuk mengembangkan kerangka teoritis dari mana penelitian muncul dan juga menggunakannya untuk mengembangkan kerangka konseptual yang akan menjadi dasar penyelidikan. Sumber utama untuk mengidentifikasi literatur adalah buku, jurnal, dan Internet. Ada beberapa sumber yang dapat memberikan informasi tentang menemukan jurnal yang relevan.

Tinjauan pustaka melayani dua fungsi penting:

- (1) Memberikan latar belakang teoretis untuk penelitian yang akan dibuat
- (2) Ini membantu peneliti untuk mengkontekstualisasikan temuan peneliti dengan membandingkannya dengan apa yang telah

ditemukan orang lain dalam kaitannya dengan bidang penyelidikan topik yang sedang diteliti.

Pada tahap proses penelitian ini, hanya fungsi pertama yang dapat dipenuhi. Peneliti hanya dapat mengambil langkah-langkah untuk mencapai fungsi kedua ketika peneliti telah menganalisis data dan sedang dalam proses menulis tentang temuan.

Tulisan tentang literatur yang ditinjau harus bersifat tematik, yang didasarkan pada tema-tema utama; urutan tema-tema ini dalam tulisan harus mengikuti perkembangan logis; berbagai argumen harus dibuktikan dengan kutipan dan kutipan khusus dari literatur dan harus mematuhi gaya referensi akademik yang dapat diterima. Sehingga, dapat diperoleh desain penelitian.

Fungsi utama dari desain penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana peneliti akan menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain penelitian menetapkan detail spesifik dari pertanyaan penelitian. Desain penelitian harus mencakup hal-hal berikut:

1. Kerangka/desain teori per se dan pengaturan logistik yang diusulkan untuk dilakukan,
2. Prosedur pengukuran,
3. Strategi pengambilan sampel,
4. Kerangka analisis, dan
5. Kerangka waktu.

Kerangka/desain teori adalah salah satu bagian dari desain penelitian. Sedangkan desain penelitian juga mencakup bagian-bagian lain yang merupakan proses penelitian. Untuk tujuan penelitian apa pun, pemilihan desain penelitian yang sesuai sangat penting dalam membantu peneliti untuk sampai pada hasil, temuan, perbandingan, dan kesimpulan yang valid. Desain yang salah menghasilkan temuan yang menyesatkan. Kondisi ini akan membuang-buang sumber daya manusia dan keuangan.

Di kalangan ilmiah, keunggulan penelitian dengan pendekatan empiris terutama dievaluasi dengan jelas desain penelitian yang akan diadopsi. Saat memilih desain penelitian, penting untuk memastikan bahwa mengenai validitas, bisa diterapkan, dan dapat dikelola. Ada berbagai macam kerangka/desain teori dan peneliti dapat memilih

atau mengembangkan desain yang paling sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti harus memiliki alasan kuat untuk memilih desain tertentu. Peneliti harus dapat membenarkan pilihannya dan harus menyadari kekuatan, kelemahan, dan keterbatasannya. Selain itu, peneliti perlu menjelaskan detail logistik yang diperlukan untuk mengimplementasikan desain yang disarankan. Kekuatan dari temuan hasil penelitian sebagian besar bertumpu pada bagaimana hal tersebut ditemukan.

3.4 Membangun Instrumen Untuk Pengumpulan Data

Penelitian adalah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi yang akurat, sehat, dan dapat diandalkan tentang efektivitas intervensi peneliti, sehingga memberi peneliti bukti keefektifannya. Peneliti menggunakan teknik dan prosedur yang dikembangkan dalam metodologi penelitian untuk mengkonsolidasikan, meningkatkan, mengembangkan, menyempurnakan, dan memajukan aspek keilmuan dan praktik dengan lebih baik.

Perumusan suatu masalah penelitian merupakan langkah terpenting dalam proses penelitian. Ini adalah fondasi, dalam hal desain, di mana peneliti membangun seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Setiap cacat di dalamnya akan berdampak buruk pada validitas dan keandalan penelitian.

Penting untuk mengartikulasikan tujuan penelitian dengan jelas. Tujuan harus spesifik dan bebas dari ambiguitas, dan masing-masing harus berhubungan dengan hanya satu aspek dari penelitian ini. Gunakan kata-kata berorientasi tindakan saat menulis tujuan.

Perumusan suatu masalah penelitian dalam penelitian kualitatif mengikuti jalan yang berbeda. Peneliti tidak menentukan terlebih dahulu sifat dan tingkat yang tepat dari masalah penelitian yang diusulkan untuk menemukan jawabannya. Peneliti terus memodifikasinya saat memulai mencari tahu lebih banyak tentang topik yang sedang ditelitinya. Namun, ini akan membantu peneliti jika peneliti mengembangkan kerangka konseptual dari berbagai aspek masalah untuk berfungsi sebagai latar belakang bagi masalah yang akan didiskusikan dengan calon responden. Dari sini, peneliti dapat membangun hipotesis, meskipun penting atau tidak penting untuk sebuah penelitian. Studi yang sangat valid dapat dilakukan tanpa

membangun hipotesis tunggal. Hipotesis menjadi perlu untuk membawa kejelasan, spesifisitas, dan fokus ke penelitian.

Hipotesis adalah pernyataan spekulatif yang harus diverifikasi melalui studi penelitian. Dalam merumuskan hipotesis, penting untuk memastikan bahwa pernyataan tersebut sederhana, spesifik dan jelas secara konseptual; mampu diverifikasi; berakar pada tubuh pengetahuan yang ada; dan mampu dioperasionalkan.

Selanjutnya adalah mengembangkan definisi operasional untuk konsep yang diusulkan. Hal ini dapat meningkatkan kejelasan tentang masalah yang coba dicari tahu dan tentang populasi penelitian yang direncanakan untuk mengumpulkan informasi. Penting bagi peneliti untuk mengoperasionalkan variabel utama yang diusulkan untuk dipelajari dan populasi penelitian.

Pemahaman dan interpretasi suatu konsep atau persepsi dapat bervariasi dari responden ke responden, oleh karena itu pengukurannya mungkin tidak konsisten. Suatu variabel memiliki beberapa dasar klasifikasi dan karenanya ada jauh lebih sedikit ketidakkonsistenan dalam makna dan pemahamannya.

Konsep adalah persepsi mental sedangkan variabel dapat diukur baik secara subjektif maupun objektif pada salah satu skala pengukuran. Ketika peneliti mengubah konsep menjadi variabel, peneliti mengklasifikasikannya berdasarkan pengukuran ke dalam kategori, sehingga meminimalkan variabilitas yang melekat dalam pemahaman. Ketika peneliti tidak dapat mengukur suatu konsep secara langsung, peneliti harus terlebih dahulu mengubahnya menjadi indikator dan kemudian menjadi variabel

Apa pun yang menjadi sarana pengumpulan informasi untuk pelaksanaan penelitian disebut 'alat penelitian' atau 'instrumen penelitian'. Misalnya, formulir observasi, jadwal wawancara, kuesioner, dan panduan wawancara. Pembangunan instrumen penelitian merupakan langkah praktis pertama dalam melakukan suatu penelitian. Peneliti perlu memutuskan bagaimana peneliti akan mengumpulkan data untuk penelitian yang diusulkan dan kemudian membangun instrumen penelitian untuk pengumpulan data.

Jika peneliti berencana untuk mengumpulkan data khusus (data primer), maka peneliti perlu membangun instrumen penelitian atau memilih salah satu yang telah dibangun. Sementara, jika peneliti menggunakan data sekunder (informasi yang sudah dikumpulkan

untuk tujuan lain), maka peneliti perlu mengidentifikasi informasi apa yang diperlukan dan kemudian mengembangkan formulir untuk mengekstrak data yang diperlukan. Untuk menentukan informasi apa yang diperlukan, peneliti harus melalui proses yang sama seperti untuk data primer.

Pengujian lapangan (atau pra-pengujian) untuk alat penelitian merupakan bagian integral dari konstruksi instrumen. Sebagai aturan, pra-tes instrumen penelitian tidak boleh dilakukan pada sampel populasi penelitian, tetapi pada populasi yang sama yang tidak diusulkan untuk diteliti. Instrumen penelitian juga dapat berupa kode data sebagai alat bantu untuk melakukan analisis sebaran data yang akan digunakan dalam penelitian.

3.5 Memilih Sampel

Keakuratan hasil temuan penelitian sangat tergantung pada cara peneliti memilih sampel penelitian. Tujuan dasar dari setiap desain pengambilan sampel adalah untuk meminimalkan, dalam batasan biaya, kesenjangan antara nilai yang diperoleh dari sampel dan yang lazim dalam populasi penelitian. Premis yang mendasari dalam pengambilan sampel adalah bahwa sejumlah kecil unit, jika dipilih dengan cara yang benar-benar mewakili populasi penelitian, dapat memberikan cerminan yang cukup benar dari populasi pengambilan sampel yang sedang diteliti dengan tingkat probabilitas yang cukup tinggi.

Saat memilih sampel, peneliti harus mencoba mencapai dua tujuan utama untuk mengambil sampel, yaitu penghindaran bias dalam pemilihan sampel dan pencapaian presisi maksimum untuk pengeluaran sumber daya selama penelitian. Terdapat tiga kategori desain pengambilan sampel yaitu:

1. Desain pengambilan sampel acak/probabilitas,
2. Desain pengambilan sampel non-acak/non-probabilitas, dan
3. Desain pengambilan sampel 'campuran'.

Terdapat beberapa strategi pengambilan sampel dalam dua kategori pertama. Peneliti perlu memahami desain pengambilan sampel untuk memilih yang paling tepat untuk penelitian yang akan dilaksanakan, kekuatan dan kelemahan masing-masing dan situasi di

mana peneliti dapat atau tidak dapat diterapkan. Jenis strategi pengambilan sampel yang digunakan peneliti akan mempengaruhi kemampuan peneliti untuk membuat generalisasi dari temuan sampel tentang populasi penelitian dan jenis pengujian statistik yang dapat diterapkan pada data penelitian.

3.6 Menulis Proposal Penelitian

Setelah melakukan semua pekerjaan persiapan, langkah selanjutnya adalah menyatukan semuanya dengan cara yang memberikan informasi yang memadai tentang penelitian yang akan dijalankan kepada pembaca tentang masalah penelitian dan bagaimana rencana untuk menyelidikinya. Secara garis besar, fungsi utama proposal penelitian adalah untuk merinci rencana operasional untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Sehingga, proposal penelitian dapat memastikan dan meyakinkan pembaca mengenai validitas metodologi untuk mendapatkan jawaban secara akurat dan obyektif.

Institusi/Universitas/Lembaga lain mungkin memiliki persyaratan yang berbeda mengenai gaya dan isi proposal penelitian. Persyaratan juga dapat bervariasi dalam suatu institusi, dari disiplin ilmu ke disiplin ilmu lainnya, atau dari supervisor ke supervisor. Secara umum kerangka kerja penelitian yang akan dapat diterima oleh sebagian besar pihak selama proposal penelitian telah memberi informasi penelitian tentang:

- ✓ Apa yang diusulkan untuk dilakukan dalam kerangka seperangkat filsafat;
- ✓ Bagaimana rencana untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan prosedur, metode, dan teknik yang telah diuji validitas dan keandalannya;
- ✓ Mengapa memilih strategi yang diusulkan (dirancang untuk tidak memihak dan objektif).

Oleh karena itu, proposal penelitian harus berisi informasi tentang penelaahan:

1. Pernyataan tujuan penelitian;
2. Daftar hipotesis, jika terdapat pengujian;
3. Desain studi yang diusulkan untuk digunakan;

4. Pengaturan penelitian;
5. Instrumen penelitian yang direncanakan untuk digunakan;
6. Informasi tentang ukuran sampel dan desain pengambilan sampel;
7. Informasi tentang prosedur pemrosesan data;
8. Garis besar bab-bab yang diusulkan untuk laporan;
9. Masalah dan keterbatasan penelitian; dan
10. Kerangka waktu yang diusulkan.

Pedoman yang ditetapkan hanya menyediakan kerangka kerja di mana proposal penelitian untuk studi kuantitatif dan kualitatif harus ditulis dan mengasumsikan bahwa peneliti cukup mengenal metodologi penelitian dan gaya penulisan akademis. Isi proposal peneliti disusun berdasarkan judul berikut: pembukaan/pendahuluan, masalah, tujuan penelitian, hipotesis yang akan diuji, desain studi, pengaturan, prosedur pengukuran, pengambilan sampel, analisis data, struktur laporan, serta masalah dan keterbatasan. Spesifikasinya, di bawah setiap judul, akan bervariasi dengan jenis penelitian yang diusulkan untuk dilakukan. Penulisan untuk studi kualitatif akan didasarkan pada metodologi kualitatif dan metodologi kuantitatif akan menentukan isi studi kuantitatif.

3.7 Melakukan Penelitian – Pengumpulan Data

Setelah merumuskan masalah penelitian, mengembangkan desain penelitian, membangun instrumen penelitian dan memilih sampel, kemudian mengumpulkan data dari sana akan ditarik kesimpulan dan kesimpulan penelitian. Banyak metode dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Sebagai bagian dari desain penelitian, peneliti memutuskan prosedur yang ingin peneliti adopsi untuk mengumpulkan data. Pada fase ini peneliti benar-benar mengumpulkan data. Misalnya, tergantung pada rencana penelitian, peneliti dapat memulai wawancara, mengirimkan kuesioner, melakukan diskusi kelompok atau melakukan pengamatan. Mengumpulkan data melalui salah satu metode mungkin melibatkan beberapa masalah etika.

Pilihan metode tertentu untuk mengumpulkan data tergantung pada tujuan pengumpulan informasi, jenis informasi yang

dikumpulkan, sumber daya yang tersedia untuk Anda, keterampilan Anda dalam penggunaan metode pengumpulan data tertentu dan karakteristik sosial ekonomi-demografis dari populasi penelitian. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri dan masing-masing sesuai untuk situasi tertentu. Pilihan metode tertentu untuk mengumpulkan data itu sendiri penting untuk memastikan kualitas informasi, tetapi tidak ada metode pengumpulan data yang akan menjamin informasi yang 100 persen akurat. Kualitas informasi tergantung pada beberapa faktor terkait metodologis, situasional dan responden dan kemampuan peneliti terletak pada pengendalian atau meminimalkan efek dari faktor-faktor ini dalam proses pengumpulan data.

3.8 Memproses Dan Menampilkan Data

Terlepas dari metode pengumpulan data, kualitatif atau kuantitatif, informasi tersebut disebut 'data mentah' atau hanya 'data'. Pemrosesan data mencakup semua operasi yang dilakukan sejak satu set data dikumpulkan hingga siap untuk dianalisis baik secara manual atau oleh komputer. Pemrosesan data dalam studi kuantitatif dimulai dengan pengeditan data, yang pada dasarnya adalah 'membersihkan' data penelitian. Selanjutnya diikuti oleh pengkodean data, yang memerlukan pengembangan buku kode, pra-pengujian, pengkodean per se dan memverifikasi data yang dikodekan. Informasi terperinci tentang analisis konten dan cara memperlakukan data untuk selanjutnya dituangkan dalam gaya penulisan naratif dan tematik.

Cara peneliti menganalisis informasi yang dikumpulkan sangat tergantung pada dua hal: jenis informasi (deskriptif, kuantitatif, kualitatif atau sikap); dan cara peneliti ingin mengkomunikasikan temuan peneliti kepada pembaca. Berbagai cara menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dan merinci berbagai metode untuk menampilkan data yang dianalisis. Selain perbedaan kualitatif-kuantitatif, penting untuk analisis data bahwa peneliti mempertimbangkan apakah data akan dianalisis secara manual atau oleh alat bantu perangkat lunak komputer. Pada deskriptif murni, misalnya pada menulis disertasi/laporan berdasarkan catatan lapangan, menganalisis secara manual isi catatan (analisis konten), atau

menggunakan program komputer seperti NUD*IST N6, NVivo atau Ethnograph untuk tujuan ini.

Bila peneliti menginginkan analisis kuantitatif, peneliti juga perlu memutuskan jenis analisis yang diperlukan (yaitu distribusi frekuensi, tabulasi silang atau prosedur statistik lainnya, seperti analisis regresi, analisis faktor dan analisis varians) dan bagaimana seharusnya disajikan. Peneliti juga perlu mengidentifikasi variabel yang akan dikenakan prosedur statistik ini.

Orientasi filosofis penulis mungkin berasal dari salah satu dari beberapa paradigma dan pendekatan dalam penelitian, apakah positivis, interpretatif, fenomenologi, tindakan atau partisipatif, feminis, kualitatif, kuantitatif, dan disiplin akademik di mana penulis telah dilatih. Konsep 'validitas' dapat diterapkan pada setiap aspek dari proses penelitian. Hal ini memastikan bahwa dalam prosedur penelitian yang benar telah diterapkan untuk menemukan jawaban atas suatu pertanyaan.

Sementara itu, konsep 'reliabilitas' mengacu pada kualitas prosedur pengukuran yang memberikan pengulangan dan akurasi. 'Tidak memihak dan objektif' berarti bahwa penulis telah mengambil setiap langkah dengan cara yang tidak memihak dan menarik setiap kesimpulan dengan kemampuan terbaik peneliti dan tanpa memperkenalkan kepentingan pribadi peneliti sendiri. Peneliti membuat perbedaan antara bias dan subjektivitas.

3.9 Menulis Laporan Penelitian

Terdapat dua kategori besar laporan, kuantitatif dan kualitatif. Seperti disebutkan sebelumnya, perbedaannya lebih akademis daripada kenyataannya karena dalam kebanyakan penelitian perlu menggabungkan keterampilan kuantitatif dan kualitatif. Namun demikian, ada beberapa hanya studi kualitatif dan beberapa hanya kuantitatif.

Menulis laporan adalah yang terakhir dan bagi banyak orang, langkah paling sulit dari proses penelitian. Laporan ini memberi tahu dunia apa yang telah dilakukan, apa yang telah ditemukan dan kesimpulan apa yang telah diambil dari temuan Anda. Jika peneliti jelas tentang keseluruhan proses, peneliti juga akan jelas tentang caranya ingin menulis laporan. Laporan penelitian harus ditulis dengan gaya

akademis dan dibagi menjadi beberapa bab dan/atau bagian yang berbeda berdasarkan tema utama penelitian yang telah dilakukan, meski terdapat beberapa cara untuk menulis laporan penelitian.

Temuan penelitian baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif biasanya disampaikan kepada pembaca melalui teks. Dalam penelitian kualitatif ini kurang lebih merupakan satu-satunya metode komunikasi. Namun, dalam studi kuantitatif, meskipun teks masih merupakan metode dominan untuk mengkomunikasikan temuan penelitian, sering dikombinasikan dengan bentuk lain seperti tabel, grafik dan ukuran statistik. Hal ini dapat membuat komunikasi lebih baik, lebih jelas, lebih efektif dan lebih mudah dipahami. Apa yang peneliti gunakan harus ditentukan oleh apa yang peneliti rasa nyaman, apa yang menurut peneliti paling mudah dipahami oleh pembaca dan apa yang menurut peneliti akan meningkatkan pemahaman tulisannya. Tabel memiliki keuntungan mengandung banyak informasi di ruang kecil, sementara grafik memudahkan pembaca untuk menyerap informasi secara sekilas.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., 2003, Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (2nd edition), Thousand Oaks, CA, Sage
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, 2008, The Landscape of Qualitative Research (3rd edition), Los Angeles, Sage.
- Kaplan, David (eds), 2004, The Sage Handbook of Quantitative Methodology for the Social Sciences, Thousand Oaks, CA, Sage
- Kumar, Ranjit. 2011. Research Methodology: a step-by-step guide for beginners (3rd edition), SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd.

BAB 4

IDENTIFIKASI MASALAH

Oleh Aries Veronica

4.1 Pendahuluan

Salah satu bagian penting dan prosesnya tergolong esensial dalam penelitian, namun terkadang tidak masuk dalam struktur penulisan adalah identifikasi masalah. Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang harus dilakukan adalah terlebih dahulu identifikasi dengan jelas, matang dan kuat masalah yang merupakan pokok utama. Dengan demikian penelitian tersebut akan sulit untuk dipatahkan atau dibantah oleh orang lain.

Seorang peneliti harus paham apa yang dimaksud dengan identifikasi masalah. Pentingnya pemahaman tersebut akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian tanpa harus menghadapi kebingungan dan hambatan ditengah proses penulisan sebuah penelitian.

4.2 Pengertian Masalah

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, sering kali definisi masalah dinyatakan sebagai suatu pernyataan atau pertanyaan yang memerlukan berbagai alternatif jalan keluar atau jawaban. Dari berbagai alternatif tersebut, umumnya yang akan dipilih adalah jawaban atau jalan keluar yang dianggap paling tepat dan risikonya paling kecil berdasarkan informasi dan data yang dimiliki oleh peneliti atas permasalahan tersebut.

Definisi masalah menurut beberapa pendapat ahli, diantaranya :

1. Uma Sekaran

Masalah sebagai situasi di mana terdapat celah antara keadaan aktual dan keadaan ideal yang diharapkan

2. Sugiyono

Masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori

dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.

3. Notoadmojo

Masalah yakni merupakan suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sudah terjadi tentang suatu hal atau kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi serta harapan dan kenyataannya dari masalah tersebut.

4. Roger Kaufman

Masalah merupakan suatu kesenjangan yang harus rahasiakan antara hasil yang telah dicapai pada saat ini atau sebelumnya dengan hasil yang diharapkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah dalam penelitian adalah kebingungan yang dialami seorang peneliti dalam melakukan penelitian, bisa dalam bentuk pertanyaan, pernyataan, keadaan, dan situasi yang memerlukan berbagai macam jawaban, solusi atau jalan keluar dikarenakan tidak sesuai antara kenyataan dengan yang diharapkan oleh peneliti tersebut.

4.3 Pengertian Identifikasi Masalah

Definisi identifikasi masalah adalah satu cara mendeskripsikan titik temu masalah secara jelas dan dapat diukur. Untuk itu identifikasi masalah merupakan proses awal yang penting dalam melakukan penelitian yang diperoleh dari hasil pendalaman pengenalan atau pendataan masalah yang terjadi.

Definisi identifikasi masalah menurut para ahli, yaitu:

1. Suriasumantri

Identifikasi masalah adalah tahap permulaan dari penguasaan masalah di mana objek dalam suatu jalinan tertentu bisa kita kenali sebagai suatu masalah.

2. Amin Silalahi

Identifikasi masalah adalah usaha untuk mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap suatu masalah yang sekiranya bisa ditemukan jawabannya.

Pendapat para ahli juga mengelompokkan bagian identifikasi masalah, diantaranya :

a. Penyebab Masalah Jelas

Hal yang diperhatikan dalam mengidentifikasi suatu masalah adalah mencari asal mula timbulnya penyebab dari masalah tersebut dengan jelas mulai dari akarnya. Pada identifikasi masalah dijabarkan apa saja faktor penyebab masalah, contohnya kerugian perusahaan, maka penulis harus mengetahui secara jelas apa penyebabnya dalam perusahaan tersebut mengalami kerugian, bisa saja penurunan penjualan, banyaknya piutang tak tertagih, biaya operasional yang meningkat, dan lain sebagainya.

b. Mengembangkan Masalah

Dalam proses identifikasi, masalah dikembangkan secara terinci. Bukan hanya menjelaskan penyebab masalahnya saja, perlu diketahui juga dampak dari adanya masalah tersebut yang sering kali muncul sebagai suatu fenomena. Misal kerugian perusahaan seperti contoh sebelumnya, maka kerugian perusahaan akan berdampak pada kondisi operasional perusahaan secara keseluruhan sekaligus pihak manajemen dalam mengambil keputusan.

c. Sumber Masalah untuk Mendapatkan Bahan Identifikasi

Peneliti harus berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah karena masalah atau topik penelitian yang akan dibuat tidak berasal dari khayalan peneliti atau datang begitu saja. Peneliti harus memperoleh bahan identifikasi masalah tersebut dari berbagai sumber. Beberapa bahan identifikasi masalah dapat diperoleh dari beberapa sumber dibawah ini:

1. Memperbanyak Literatur

Sumber dan bahan identifikasi masalah yang banyak diperoleh peneliti adalah memperbanyak literatur atau bacaan yang dia kumpulkan. Semakin banyak literatur yang dibaca maka akan semakin banyak pula ide-ide dan inspirasi yang diperoleh untuk penelitian yang dibuat. Sumber literatur dapat diperoleh dari media cetak, media *online*, buku, jurnal penelitian, dan lain sebagainya. Tidak semua sumber literatur itu merupakan informasi yang benar, untuk

itu peneliti harus berhati hati dalam memilih literatur yang akan digunakan dengan mencari dari sumber resmi dan dapat dipercaya.

2. Mengikuti Kegiatan Seminar dan Forum Diskusi

Peneliti sebaiknya lebih banyak mengikuti pertemuan ilmiah seperti seminar dan forum diskusi agar wawasan terbuka dan ilmu pengetahuan mereka bertambah. Dengan bertemu banyak orang dalam ketertarikan yang sama atau bidang ilmu lain akan menambah informasi perkembangan terbaru. Ikut serta dalam pertemuan ilmiah, peneliti diharapkan dapat berpikir secara kritis melalui pengamatan atau observasi secara langsung bahkan bertukar pikiran mengenai keadaan situasi yang akan dijadikan sebagai identifikasi masalah.

3. Menggunakan Wawancara atau Kuesioner

Cara lain memperoleh sumber dan bahan untuk identifikasi masalah adalah dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner atau angket. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai masalah secara langsung dari sumbernya. Begitu juga dengan kuesioner, peneliti dapat merancang pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan gambaran identifikasi masalah yang terjadi. Dengan wawancara dan kuesioner, dapat diperoleh sumber identifikasi masalah berdasarkan pengalaman langsung individu atau kelompok yang merasakan akibat dari masalah tersebut.

3.3 Bagaimana menentukan identifikasi masalah

Agar tujuan identifikasi masalah diperoleh dengan baik, maka terlebih dahulu peneliti sebaiknya melakukan langkah-langkah dibawah ini:

1. Peneliti harus paham akan teori, fakta dan topik sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki.
2. Peneliti harus memiliki minat serta rasa ingin tahu yang besar akan topik atau masalah yang akan diteliti
3. Peneliti sebaiknya mengikuti perkembangan teknologi terkini untuk dapat diaplikasikan pada penelitian yang akan dibuat

4. Peneliti harus memperoleh informasi pengetahuan terbaru dari berbagai sumber literatur
5. Peneliti sebaiknya memberikan masukan kepada penelitian selanjutnya agar penelitian tersebut berlanjut dan diperoleh banyak manfaat.

Identifikasi masalah yang baik adalah berdasarkan pengamatan empiris yang berasal dari informasi dan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, sumber, dan literatur dari berbagai sumber. Pada saat mengidentifikasi masalah tidak boleh semaunya dan hanya fokus pada masalah atau tantangan yang ada, ada hal yang harus dipertimbangkan oleh peneliti. Contohnya, langkah apa yang akan dilakukan oleh peneliti, jika tujuan dan sasaran yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan atau hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan identifikasi masalah sebelumnya. Oleh karena itu peneliti harus menentukan langkah antisipasi untuk meminimalkan bahkan mencegah kendala tidak tercapainya tujuan dan sasaran dari penelitian.

Setelah peneliti memperoleh ide atau masalah yang menarik dalam penelitian, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti dalam mengidentifikasi masalah adalah:

a) Mengidentifikasi masalah secara umum

Definisikan masalah secara umum terlebih dahulu merupakan langkah pertama yang harus diambil oleh peneliti. Contohnya, peneliti membuat pertanyaan dan mencari jawaban apakah informasi positif kurang diminati masyarakat dibandingkan informasi negatif.

Selanjutnya pertanyaan tersebut dibuat lebih spesifik lagi dengan mengajukan pertanyaan: Apakah informasi positif penurunan pasien COVID-19 lebih menarik dibandingkan dengan berita negatif kasus dana sumbangan Aksi Cepat Tanggap (ACT)?

b) Mendalami sifat masalah

Langkah selanjutnya adalah mendalami sifat masalah dengan cara berdiskusi dengan orang-orang yang ahli di bidangnya dan memiliki wawasan pengetahuan yang lebih banyak akan masalah yang diteliti.

c) **Mengumpulkan literatur**

Dengan mengumpulkan banyak literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibuat merupakan langkah berikutnya dalam identifikasi masalah. Langkah ini membantu peneliti dalam mengecilkan ruang lingkup masalah yang ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memunculkan gagasan baru pada bidang tersebut, sekaligus menentukan desain penelitian yang akan digunakan.

d) **Menumbuhkan ide-ide melalui diskusi**

Langkah yang sebaiknya ditempuh oleh peneliti selanjutnya adalah lebih sering berdiskusi dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang memiliki keahlian di bidang yang akan diteliti bahkan dengan orang-orang yang pernah terlibat dalam menangani masalah yang sama. Dengan informasi yang diperoleh tersebut, maka identifikasi masalah yang muncul akan semakin akurat dan lebih dalam.

e) **Mengatur kembali masalah penelitian**

Setelah peneliti mengidentifikasi masalah yang ada, langkah yang diambil selanjutnya adalah membuat kembali masalah yang ada untuk disusun ulang agar mudah dipahami. Jika semua langkah di atas sudah dilakukan, maka peneliti dapat melanjutkan identifikasi masalah tersebut dengan merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam identifikasi masalah menurut adalah sebagai berikut:

1. Aktual, masalah yang akan diidentifikasi menduduki urutan paling penting diantara masalah-masalah yang ada.
2. Mendesak, masalah yang akan dipecahkan mendesak untuk dicari penyelesaiannya.
3. Masalah mempunyai manfaat apabila dipecahkan.

3.4 Fungsi Identifikasi Masalah

Berikut beberapa fungsi identifikasi masalah dari beberapa sumber:

1. Merupakan motivasi peneliti dalam melakukan penelitian yang menyebabkan penelitian tersebut terjadi.

2. Untuk memperoleh rumusan masalah yang dapat dikembangkan untuk memperoleh wawasan yang baru.
3. Sebagai arahan peneliti untuk melaksanakan penelitian secara sistematis dan menentukan langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti dalam memilih prioritas yang didahulukan.

3.5 Tahapan Penganalisisan Bagian Identifikasi Masalah

Bagi peneliti mengidentifikasi masalah adalah tahap yang bukan mudah dilakukan. Ada beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang akan dijadikan topik dalam penelitian, yaitu :

1. Mengumpulkan semua petunjuk dan bukti yang berkaitan dengan masalah yang ada. Akumulasi fakta yang terkait dengan masalah tersebut.
2. Meninjau semua bukti yang dikumpulkan untuk diperiksa hubungannya dengan masalah yang ada
3. Meninjau ulang fakta atau bukti yang ada dengan kesulitan yang ditemui
4. Mendeskripsikan penyebab kesulitan yang dihadapi
5. Membuktikan hubungan penjelasan masalah melalui pengamatan dan analisis
6. Meneliti hubungan penjelasan dengan fakta
7. Membahas dugaan atau hipotesis yang mendasari analisis masalah

DAFTAR PUSTAKA

- A Kaufman, R. 1972. *Education System Planning* No Title. Prentice Hall.
- Notoatmodjo, Soekidjo, P. D. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cet. 2). Rineka Cipta.
- Sekaran, U. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (Ed. 4-Bu). Salemba Empat.
- Silalahi, G. A. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. CV. Citramedia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R D*. Penerbit Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka sinar Harapan.

BAB 5

MENYUSUN LANDASAN TEORI

Oleh Galih Wicaksono

5.1 Landasan Teori dan Penelitian

Dalam penelitian, teori memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan dengan adanya teori, maka dapat dikumpulkan beberapa teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian dan berguna sebagai pengantar dalam membahas hasil penelitian. Adanya teori, maka penelitian yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang terkonsep dan sudah direncanakan, tidak hanya hasil coba-coba belaka. Sehingga penelitian berjalan dengan baik serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada saat menyusun landasan teori, peneliti berusaha mengumpulkan teori-teori pendukung, sehingga tersusun suatu konsep dan kaitannya dengan konsep yang lain. Adanya landasan teori, maka peneliti dapat membandingkan beberapa teori terdahulu serta bagaimana menguraikannya dalam suatu hubungan atau deskripsi variabel yang akan diajukan dalam penelitian. Dalam ilmu akuntansi, teori juga dapat memperkaya penjelasan mengenai hubungan antar variabel yang diajukan dalam penelitian. Selain itu juga teori dapat digunakan sebagai penguat pada latar belakang dilakukannya penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan dianggap urgen (penting) serta menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian dan teori adalah hal yang menyatu atau tidak dapat dipisahkan satu sama lain, hal ini dikarenakan dengan adanya teori maka dapat digunakan oleh peneliti dalam menjawab tujuan dan rumusan permasalahan. Sebaliknya, hasil penelitian juga dapat memperkuat teori yang ada dan bahkan menciptakan teori baru yang dapat menjadi rujukan dimasa mendatang.

5.2 Fungsi Landasan Teori dalam Penelitian

Teori berkaitan erat dengan adanya penelitian, yaitu dengan adanya teori dalam penelitian, tentu saja memiliki fungsi atau maksud tertentu, antara lain yaitu:

1. Landasan Teori sebagai Penjelas
Landasan teori sebagai penjelas dalam artian dengan adanya kumpulan berbagai teori, maka dapat berguna dalam menjelaskan suatu fenomena tertentu atau hubungan antar variabel yang diajukan dalam suatu penelitian. Sehingga keberadaan landasan teori yang terdiri dari berbagai teori pendukung dapat memperkuat penjelasan yang berkaitan dengan penelitian.
2. Landasan Teori untuk Meramalkan
Landasan teori untuk meramalkan dalam artian bahwa adanya landasan teori maka dapat digunakan dalam meramalkan atau memprediksi adanya fenomena tertentu. Misalkan teori yang berguna dalam mendukung adanya hipotesis tertentu atau dapat juga digunakan dalam pembuatan instrumen penelitian.
3. Landasan Teori sebagai Pengendali
Landasan teori sebagai pengendali dalam arti bahwa adanya landasan teori maka dapat mengendalikan arah pembahasan dalam penelitian. Landasan teori juga berfungsi dalam pemberian kesimpulan atau memperkuat saran penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka dirasa perlu adanya suatu landasan teori sebagai pengendali berjalannya penelitian sehingga pembahasannya menjadi lebih terarah dan terkonsep.

5.3 Teori dan Pendekatan dalam Penelitian

Pada umumnya terdapat dua pendekatan dalam penelitian, yang dapat dijabarkan sebagai berikut (Suliyanto, 2018):

1. Pendekatan Deduktif
Pendekatan deduktif adalah suatu pendekatan yang diawali dari pernyataan yang bersifat umum atau dari teori yang menjadi dasar, kemudian dibuat dalam suatu kesimpulan atau memprediksi hal-hal tertentu. Misalkan terdapat suatu teori yang menyatakan bahwa apabila suatu barang mengalami

kenaikan harga, maka permintaan akan barang tersebut menjadi menurun.

2. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif adalah suatu pendekatan yang berasal dari kesimpulan-kesimpulan secara khusus atau dari beberapa penelitian yang hasilnya terdapat kemiripan, yang kemudian menjadi suatu teori. Dalam hal ini, misalkan terdapat beberapa hasil penelitian yang membuktikan bahwa apabila harga barang naik, maka permintaan atas barang tersebut menjadi menurun. Sehingga hal tersebut menjadi penguat teori yang ada atau bahkan dapat menjadi teori baru.

5.4 Teknik Menyusun Landasan Teori

Dalam penyusunan landasan teori, perlu diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Ketepatan

Ketepatan disini dalam artian bahwa pemilihan teori hendaknya tepat sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, sehingga keberadaan teori membantu dalam proses penelitian. Adanya kumpulan teori yang tepat, maka akan menjadikan landasan teori semakin kuat dan penelitian menjadi lebih fokus.

2. Kejelasan

Kejelasan disini dalam artian bahwa teori yang dipilih hendaknya mampu menjelaskan fenomena atau kejadian yang dibahas dalam penelitian. Adanya kejelasan dari teori-teori pendukung yang ada, maka membuat landasan teori menjadi semakin jelas dan dapat menjadi panduan peneliti dalam memperkuat temuan penelitian.

3. Empiris / Ilmiah

Empiris atau ilmiah yaitu bahwa teori yang dipilih hendaknya merupakan suatu teori yang dapat dijelaskan secara ilmiah atau berdasarkan keilmuan tertentu. Sehingga dengan adanya kumpulan teori yang bersifat empiris atau ilmiah, maka tentu saja akan menjadi landasan teori yang berguna bagi peneliti dalam perumusan hipotesis dan kerangka berpikir penelitian.

4. Kemutakhiran

Kemutakhiran dalam artian bahwa teori yang dipilih hendaknya mutakhir atau update sesuai dengan perkembangan IPTEKS, sehingga tidak ketinggalan zaman. Adanya teori yang mutakhir, sehingga akan menjadi landasan teori yang bermanfaat dalam pembahasan, karena landasan teori terdiri dari beberapa teori yang sesuai dengan perkembangan IPTEKS yang terjadi saat ini.

5. Relevansi

Relevansi yaitu bahwa teori yang dipilih hendaknya relevan atau sesuai dengan konteks penelitian, tidak melebar pada hal-hal yang dirasa tidak perlu dibahas. Sehingga adanya teori yang relevan, maka landasan teori akan menjadi terfokus dan tepat sasaran sebagai penunjang dalam penelitian.

6. Organisasi

Organisasi yaitu bahwa teori yang terpilih hendaknya diorganisasikan, dikumpulkan, dan disajikan secara urut dan runtut sesuai dengan kebutuhan atau urgensi penelitian. Adanya teori yang sudah terorganisir, maka landasan teori akan tersusun dengan baik dan mendukung dalam pembahasan dan kesimpulan.

7. Meyakinkan

Meyakinkan dalam artian bahwa teori yang dipilih hendaknya mampu memberikan keyakinan kepada peneliti dan pembaca, sehingga informasi yang ditampilkan dapat dipercaya. Sehingga dengan adanya hal tersebut, maka landasan teori yang terbangun bersifat informatif dan argumentatif yang terdukung.

5.5 Sumber Penyusunan Landasan Teori

Dalam penyusunan landasan teori, peneliti dapat mengambil sumber informasi mengenai teori yang akan digunakan sebagai pendukung penelitian, yang diantaranya berasal dari:

1. Buku

Buku merupakan salah satu referensi dalam penyusunan landasan teori. Buku yang berguna dalam penyusunan landasan teori biasanya berupa buku referensi mengenai

keilmuan tertentu, misalkan mengenai pengertian pajak dan jenis-jenis penggolongan pajak yang biasanya diambil dari buku perpajakan karya Siti Resmi.

2. Jurnal Penelitian

Jurnal penelitian adalah suatu kumpulan karya hasil penelitian yang termuat dalam jurnal tertentu dengan bidang disiplin ilmu tertentu yang didalamnya terdapat beberapa hasil penelitian karya dari berbagai peneliti. Jurnal juga dapat dijadikan referensi dalam penyusunan landasan teori, tentu saja dengan mengambil teori yang berasal dari artikel yang relevan dengan penelitian.

3. Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah hasil karya peneliti dengan tujuan tertentu misalkan untuk publikasi, hasil kerjasama, atau untuk syarat kelulusan kuliah dalam bentuk tugas akhir, skripsi, tesis, atau disertasi. Laporan penelitian juga dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun landasan teori, dengan berfokus pada hasil penelitian tersebut.

4. Narasumber

Narasumber dapat juga menjadi dasar dalam pembuatan landasan teori, namun dengan syarat bahwa narasumber tersebut merupakan pakar atau ahli dibidangnya, atau informan yang paham langsung mengenai situasi dan kondisi dilapangan. Sehingga dengan adanya prasyarat tersebut, informasi yang berasal dari narasumber dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Internet

Internet merupakan salah satu media informasi dalam penyusunan landasan teori. Hal ini dikarenakan dengan adanya perkembangan IPTEKS, maka peneliti juga harus mampu mencari referensi penguat yang berasal dari internet. Namun peneliti juga harus memastikan bahwa sumber dari internet tersebut adalah kredibel, dalam arti bahwa infonya valid dan dapat dipercaya, sehingga tidak menyesatkan bagi pihak-pihak yang menggunakan hasil dari sumber tersebut.

6. Surat Kabar

Surat kabar juga dapat dipergunakan dalam penyusunan landasan teori. Misalkan beberapa informasi tertentu yang

dikutip dari surat kabar, baik media cetak maupun media online. Namun peneliti juga harus memastikan bahwa informasi yang berasal dari surat kabar tersebut harus akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga tidak menyesatkan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca secara luas pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 8 Buku 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

BAB 6

MENENTUKAN VARIABEL PENELITIAN

Oleh Rosanna Purba

6.1 Pengertian Variabel

Setiap melakukan penelitian terdapat berbagai hal yang harus dipersiapkan sebelumnya dimana salah satu diantaranya adalah variabel penelitian yang digunakan. Variabel penelitian harus segera dapat ditentukan setelah diketahui permasalahan yang mendasari dilakukannya penelitian. Variabel penelitian merupakan suatu hal mendasar yang sangat esensial karena *item* ini selanjutnya akan selalu menjadi fokus pembahasan di setiap bagian pada penelitian yang dilaksanakan. Misalnya mengenai perencanaan pajak, penerimaan pajak, nilai perusahaan, kepatuhan wajib pajak, nilai perusahaan, profitabilitas, pendapatan karyawan, tingkat pemahaman karyawan, dan lain sebagainya. Dengan adanya penetapan variabel penelitian, maka hal ini akan membantu menjaga sistematika penulisan dalam penelitian dan mengendalikan analisis dan pembahasannya supaya tetap fokus seputar variabel penelitiannya saja. Sehingga akhirnya diperoleh informasi yang memadai untuk seterusnya ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian ini.

Berdasarkan peran penting dari variabel pada penelitian, maka diperlukan pengertian yang jelas mengenai variabel tersebut. Terdapat banyak definisi variabel penelitian yang cukup beragam dari para ahli. Perbedaan definisi tersebut biasanya bergantung pada latar belakang bidang keilmuan para ahli. Hal ini tentu didasari oleh keberadaan penelitian yang wajib dilakukan oleh kalangan akademisi khususnya pada perguruan tinggi dari hampir semua jenis keilmuan yang ada. Oleh karena itu, penting rasanya bagi akademisi untuk memahami variabel berdasarkan pendapat para ahli.

Menurut Sekaran dan Bougie (2016) p. 72, *A variable is anything that can take on differing or varying values. The values can differ at various times for the same object or person, or at the same time for different objects or persons.* Atau variabel adalah segala sesuatu yang dapat mengambil nilai yang berbeda atau bervariasi. Nilai dapat

berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau pada saat yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.

Menurut Sugiyono (2013) p. 38, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2010) p. 161, variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Selanjutnya apabila diamati dari berbagai definisi variabel dari beberapa ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara substantif kesimpulan di atas sama. Dimana dapat disimpulkan bahwa, variabel adalah segala sesuatu yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Misalnya, warna kulit manusia, latar belakang pendidikan masyarakat, tingkat profitabilitas perusahaan, kepatuhan wajib pajak untuk membayar pajak, dan lain sebagainya dimana masing-masing variabel tersebut memiliki variasi yang selanjutnya akan dibatasi oleh peneliti.

6.2 Jenis Variabel

Pada setiap penelitian terdapat beberapa variabel yang memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Penentuan variabel akan membantu pengelompokan data-data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan hubungan antar variabel dalam penelitian pada dasarnya terdapat lima jenis variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut juga sebagai variabel bebas, variabel stimulus, variabel prediktor, dan variabel anteseden. Variabel ini dinotasikan dengan huruf X. Variabel ini besar kecil nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain melainkan mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel yang lain.

Contoh judul penelitian:

Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan



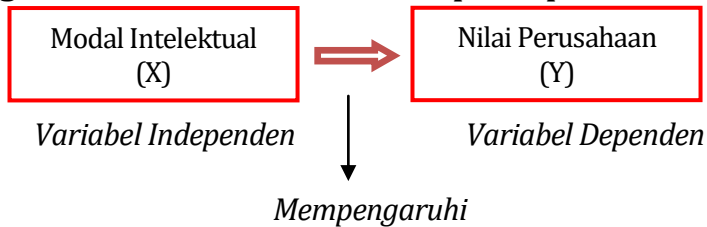
Variabel Independen (X)

2. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut juga dengan variabel terikat, variabel tidak bebas, variabel output, variabel kriteria, atau variabel konsekuen. Variabel ini dinotasikan dengan huruf Y. Variabel ini besar kecil nilainya atau perubahannya sangat dipengaruhi oleh variabel independen dimana variabel ini yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Contoh judul penelitian:

Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan



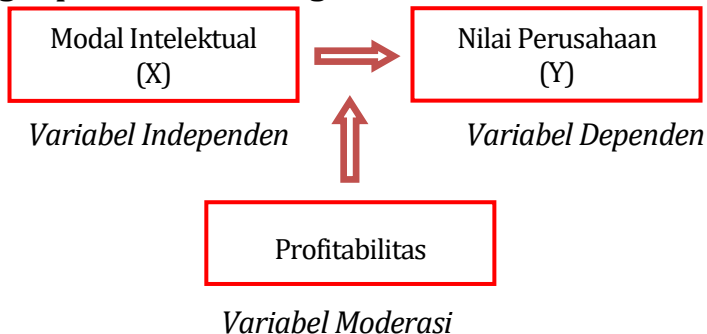
Dalam menentukan variabel dependen dan independen, dapat diumpamakan seperti hubungan **sebab** dan **akibat**. Dimana variabel independen adalah sebabnya dan variabel dependen adalah akibatnya.

3. Variabel Moderator

Merupakan variabel yang mempengaruhi dalam hal ini memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini disebut juga sebagai variabel yang berada diantara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini disebut juga sebagai variabel antara dan variabel independen kedua.

Contoh judul penelitian:

Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi



Berdasarkan gambar di atas, hubungan variabel independen dalam hal ini modal intelektual semakain kuat terhadap variabel dependen dalam hal ini nilai perusahaan apabila dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi. Demikian juga sebaliknya, hubungan modal intelektual terhadap nilai perusahaan akan semakin lemah apabila dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah.

4. Variabel Intervening

Merupakan variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dimana besar kecilnya dua variabel tersebut tidak bisa diamati ataupun diukur. Kedua variabel tersebut akan menghasilkan suatu informasi dengan menggunakan logika ataupun melalui analisis lainnya. Variabel ini merupakan variabel penyelantara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak secara langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Contoh judul penelitian:

Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening



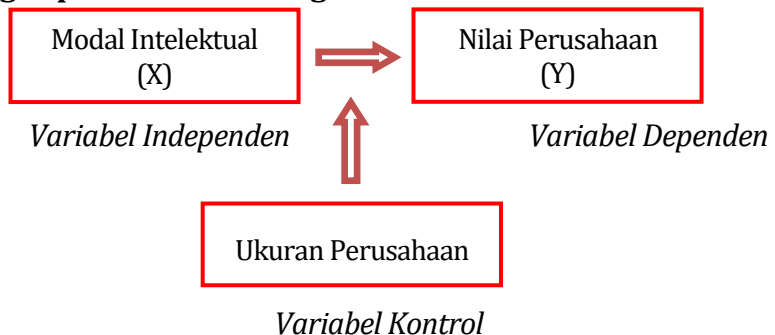
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan merupakan variabel intervening yang terdapat diantara variabel independen dalam hal ini modal intelektual dengan variabel dependen dalam hal ini nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual tidak mempengaruhi secara langsung nilai perusahaan. Terdapat faktor lain yang berada diantara pengaruh modal intelektual dan nilai perusahaan dimana dalam hal ini yaitu kinerja keuangan.

5. Variabel Kontrol

Merupakan variabel yang nilainya dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti atau dengan kata lain, hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar. Variabel kontrol sering dipergunakan peneliti apabila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan setiap komponen yang terdapat pada variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kedua variabel tersebut akan lebih valid apabila perusahaan yang diuji memiliki variabel kontrol yang relatif sama.

Contoh judul penelitian:

Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada penelitian tersebut diambil perbandingan antara masing-masing komponen yang terdapat pada modal intelektual yang terdiri dari *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital* terhadap nilai perusahaan. Tentunya pengaruh dari masing-masing komponen variabel independen tersebut terhadap nilai perusahaan akan lebih valid apabila penelitian dilakukan pada ukuran perusahaan yang sama.

Untuk dapat menentukan apakah suatu variabel disebut sebagai variabel independen, dependen, moderator, intervening atau variabel kontrol harus dilihat dari konteksnya dengan dilandasi konsep teoritis yang mendasari berikut hasil dari pengamatan secara empiris. Oleh karena itu, sebelum peneliti memilih variabel yang akan diteliti perlu dilakukan kajian teoritis dan melakukan studi pendahuluan terlebih

dahulu pada objek yang akan diteliti. Jangan sampai terjadi membuat rancangan penelitian dilakukan di belakang meja dengan tanpa mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada pada objek penelitian. Sering terjadi, rumusan masalah penelitian dibuat tanpa melalui studi pendahuluan ke objek penelitian, sehingga setelah dirumuskan ternyata masalah yang ditentukan itu bukan masalah yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian. Setelah masalah dapat dipahami dengan jelas dan dikaji secara teoritis, maka peneliti dapat menentukan variabel-variabel penelitiannya.

Pada kenyataannya, gejala-gejala sosial itu meliputi berbagai macam variabel saling terkait secara simultan baik variabel independen, dependen, moderator, dan intervening, sehingga penelitian yang baik akan mengamati semua variabel tersebut. Tetapi karena adanya keterbatasan dalam berbagai hal, maka peneliti sering hanya memfokuskan pada beberapa variabel penelitian saja, yaitu pada variabel independen dan dependen. Dalam penelitian kualitatif hubungan antara semua variabel tersebut akan diamati, karena penelitian kualitatif berasumsi bahwa gejala itu tidak dapat diklasifikasikan, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

6.3 Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran variabel dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu:

1. **Skala Nominal**

Merupakan skala pengukuran yang berdasarkan pengelompokkan kesamaan pada tiap kategorinya. Variabel dengan skala nominal merupakan pengukuran paling sederhana karena fungsinya hanya untuk membedakan atau memberi label suatu subjek atau kategori. Variabel nominal merupakan variabel dengan derajat paling rendah. Variabel ini mempunyai ciri-ciri yaitu tidak bisa dilakukan operasi matematis sebab bentuk datanya adalah kualitatif. Contoh: jenis kelamin, pekerjaan, dan golongan darah.

2. **Skala Ordinal**

Merupakan skala pengukuran yang menunjukkan jenjang atau tingkatan. Variabel dibedakan menjadi beberapa secara bertingkat misalnya rendah, sedang, tinggi. Variabel ordinal ini sifatnya

hampir sama dengan variabel nominal, hanya saja perbedaannya yaitu disini bertingkat. Pada skala ini juga tidak dapat dilakukan operasi matematis. Contoh: tingkat pendidikan, gaji, dan ranking.

3. Skala Interval

Merupakan skala pengukuran yang memiliki jarak yang sama antara satu tingkat dengan tingkat lainnya. Dengan adanya jarak pasti tersebut, ciri-ciri data interval ini adalah dapat dilakukan operasi matematis. Tentunya hal ini yang membedakan dengan data nominal dan ordinal. Data interval merupakan data berbentuk angka maka disebut juga data numerik atau data kuantitatif. Contoh: suhu dan tingkat kecerdasan/IQ.

4. Skala Rasio

Merupakan skala pengukuran yang memiliki batas interval yang jelas serta memiliki nilai nol mutlak. Variabel rasio ini sebenarnya sama dengan variabel interval, namun mempunyai perbedaan yaitu dalam variabel rasio ada nilai 0 absolut yang artinya diukur dari titik awal atau titik mula yang sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel rasio merupakan variabel dengan derajat tertinggi. Contoh: berat badan, tinggi badan, usia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan urutan derajat variabel dari yang terendah ke yang tertinggi adalah nominal, ordinal, interval kemudian rasio.

6.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan karakteristik yang diamati. Ketika melakukan sebuah penelitian yang membutuhkan variabel yang serupa, antara satu peneliti dengan peneliti yang lain bisa jadi memiliki perbedaan dalam mendefinisikan variabel tersebut. Misalnya, terdapat dua peneliti yang sama-sama menggunakan variabel umur anak-anak, namun memiliki perbedaan seperti berikut:

- Peneliti 1: Umur yang tergolong anak-anak adalah 5 – 11 tahun
- Peneliti 2: Umur yang tergolong anak-anak adalah 7 – 13 tahun

Oleh karena itu, definisi operasional dibuat berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran oleh peneliti dalam penelitian yang

dilakukannya. Agar lebih jelas, definisi operasional sebaiknya mencakup beberapa hal penting berikut ini:

1. Nama Variabel
2. Definisi Variabel
3. Hasil Ukur atau Kategori
4. Skala Pengukuran yang digunakan

Berikut contohnya disajikan pada tabel berikut ini.

No.	Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Nilai Perusahaan	Kondisi yang telah dicapai perusahaan sebagai bentuk kepercayaan dari masyarakat setelah melakukan operasional sejak perusahaan didirikan sampai pada saat ini	$PBV \text{ (Price to Book Value)} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku}}$	Rasio
2.	Modal Intelektual	Informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai	$VAIC \text{ (Value Added Intellectual Coefficient)} = VACA + VAHU + STVA$ - VACA $= \frac{\text{Jumlah Ekuitas dan Laba Bersih}}{\text{Value Added}}$ - VAHU $= \frac{\text{Beban Tenaga Kerja}}{\text{Value Added}}$ - STVA $= \frac{\text{Modal Struktural}}{\text{Value Added}}$	Rasio
3.	Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba	$ROA \text{ (Return on Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

6.5 Hubungan Antar Variabel

Tujuan inti penelitian yaitu untuk mencari hubungan antar variabel yang telah dipilih. Setelah data-data diperoleh dari objek penelitian selanjutnya penting untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut. Terdapat tiga macam hubungan antar variabel yaitu:

1. Hubungan Simetris

Hubungan simetris terjadi apabila kedua variabel saling berhubungan tetapi tidak memiliki sifat saling mempengaruhi. Pada dasarnya masing-masing variabel bersifat mandiri. Hubungan simetris dapat terjadi karena beberapa faktor berikut ini:

- a) Diakibatkan oleh faktor yang sama.
- b) Berkaitan secara fungsional.
- c) Terjadi karena kebetulan semata.

Contoh hubungan variabel yang diakibatkan oleh faktor yang sama yaitu, meningkatnya minat masyarakat berinvestasi pada saham dengan naiknya jumlah perusahaan sekuritas. Kedua variabel tersebut tidak saling mempengaruhi, namun diakibatkan oleh faktor yang sama, yaitu meningkatnya keinginan masyarakat menambah pendapatan.

Contoh lain yang menunjukkan bahwa variabel berkaitan secara fungsional yaitu hubungan antara dosen dan mahasiswa, hubungan investor dan broker, hubungan dokter dan pasien, dan lain sebagainya. Berikut contoh variabel yang memiliki hubungan hanya karena kebetulan semata, semua mahasiswa berkacamata gemar membaca. Hubungan antara variabel mahasiswa berkacamata dan gemar membaca terjadi karena kebetulan saja.

2. Hubungan Asimetris

Merupakan hubungan yang terjadi antara dua variabel di mana salah satu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Hubungan ini banyak terjadi pada variabel independen (bebas) dan dependen (terikat). Hubungan asimetris terdiri dari:

- a) Hubungan variabel bivariat

Merupakan hubungan antara dua variabel dimana terdapat satu variabel dependen (Y) dan satu variabel independen (X). Berikut contoh hubungan variabel bivariat:

Judul penelitian:

Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba



Berdasarkan gambar di atas maka diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak maka akan semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

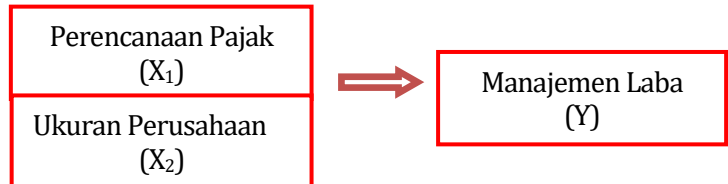
- b) Hubungan variabel multivariat

Merupakan hubungan antara tiga variabel atau lebih dimana biasanya terdapat satu variabel dependen (Y) dan setidaknya

dua variabel independen (X). Berikut contoh hubungan variabel multivariat:

Judul penelitian:

Pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba



Berdasarkan gambar di atas maka diasumsikan bahwa perusahaan dengan tingkat perencanaan pajak yang tinggi dan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar juga peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

3. Hubungan Resiprokal

Hubungan resiprokal merupakan hubungan antara dua variabel yang saling timbal balik dimana satu variabel dapat menjadi sebab dan juga akibat terhadap variabel lainnya demikian juga sebaliknya. Terkadang tidak dapat ditentukan variabel mana yang menjadi penyebab atau variabel mana yang menjadi akibat. Pada suatu penelitian, variabel X mempengaruhi variabel Y , sebaliknya pada penelitian yang lain variabel Y dapat mempengaruhi variabel X . Contoh hubungan timbal balik adalah sebagai berikut: profitabilitas mempengaruhi harga saham dan sebaliknya harga saham dapat mempengaruhi profitabilitas. Pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba demikian sebaliknya manajemen laba dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan contoh di atas, pada suatu penelitian variabel yang mempengaruhi dapat berubah menjadi variabel yang dipengaruhi pada penelitian yang lain.

6.6 Cara Menentukan Variabel Penelitian

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu mengenai definisi variabel sesungguhnya telah menunjukkan bahwa variabel penelitian menjadi sangat penting. Variabel penelitian akan menentukan fokus pembahasan pada setiap bagian penelitian. Penentuan variabel

penelitian terutama akan sangat erat kaitannya dengan rancangan judul penelitian karena judul penelitian akan memuat variabel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan variabel penelitian dilakukan di tahap awal pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, dalam menentukan variabel penelitian harus dilakukan dengan benar dengan menggunakan pedoman berupa metode penelitian yang benar pula.

Terdapat beberapa tahapan dalam menentukan variabel penelitian. Tahapan ini akan memudahkan dalam penentuan variabel penelitian. Adapun tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tentukan Masalah Utama Penelitian

Langkah paling awal dan paling mudah dalam menentukan variabel penelitian dengan cara mencari permasalahan yang ingin dibahas atau diselesaikan. Setelah menemukan permasalahan setidaknya sudah ditemukan satu variabel dependen.

Sebagai contoh, terdapat suatu fenomena bahwa penerimaan pajak belum maksimal walaupun upaya untuk memberikan pengampunan pajak (*tax amnesty*) sudah dilakukan oleh pemerintah dari masa ke masa bahkan akhir-akhir ini digalakkan juga mengenai PPS (Program Pengungkapan Sukarela). Kenapa fenomena ini bisa terjadi?

2. Identifikasi Hal atau Faktor yang Berhubungan

Setelah mengetahui masalah utama penelitian dengan jelas, selanjutnya kamu harus dapat mengidentifikasi hal-hal apa saja yang menyebabkan hal itu terjadi. Tentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan fenomena tersebut berikut apa dampaknya.

Misalnya terkait dengan fenomena pada poin 1, hal yang menyebabkan penerimaan pajak yang belum maksimal adalah pengetahuan perpajakan para wajib pajak yang masih sangat rendah, sanksi perpajakan yang masih ringan, kesadaran wajib pajak yang sangat rendah, dan kepatuhan wajib pajak yang rendah. Sehingga hal ini tentunya akan berdampak pada rendahnya penerimaan pajak. Untuk sementara, semua penyebab di atas dapat disebut sebagai variabel bebas (*independen*) dan dampaknya disebut sebagai variabel terikat (*dependen*).

3. Temukan Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Sangat penting bagi peneliti untuk membaca sebanyak-banyaknya referensi sebagai literatur pendukung berupa artikel penelitian terdahulu yang sudah terpublikasi pada jurnal-jurnal penelitian

yang ada. Penelitian terdahulu yang sejenis akan memperkaya wawasan peneliti untuk melihat banyak hal terkait hal atau faktor yang sudah teridentifikasi. Semakin banyak referensi yang digunakan tentunya akan semakin baik karena dapat memudahkan peneliti dalam menentukan variabel penelitian.

Apabila dikaitkan faktor yang berhubungan pada poin 2, maka penelitian terdahulu terkait pengetahuan perpajakan wajib pajak yang masih sangat rendah, sanksi perpajakan yang masih ringan, kesadaran wajib pajak yang sangat rendah, kepatuhan wajib pajak yang rendah, dan penerimaan pajak yang rendah tentunya akan sangat banyak ditemui artikel pada jurnal penelitian terdahulu yang dapat diakses melalui internet.

4. Riset Teori Pendukung

Semua referensi yang sudah dimiliki berupa penelitian terdahulu yang sejenis di atas tentunya harus didukung dengan teori yang mendasari. Teori merupakan kebenaran yang dapat diterima masyarakat pada umumnya karena bersifat ilmiah. Sebanyak apapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, itu saja tidak cukup dalam melakukan penelitian. Literasi peneliti juga harus terasah dimana hal ini ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan riset teori pendukung yang akan digunakan. Dasar untuk membuat variabel penelitian tidak cukup hanya mengacu sebatas pada penelitian terdahulu yang dimiliki akan tetapi harus mengacu pada teori yang mendasari karena sesungguhnya hasil penelitian pada penelitian terdahulu tersebut sesungguhnya didasarkan pada teorinya.

Dikaitkan dengan penelitian terdahulu pada poin 3, maka peneliti juga harus menemukan teori-teori pendukungnya dimana umumnya yang berkaitan dengan perpajakan. Peneliti harus mengetahui secara khusus juga dasar teori mengenai pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan, kesadaran wajib pajak, kepatuhan wajib pajak, dan penerimaan pajak.

5. Tetapkan Variabel Penelitian

Setelah mengetahui masalah utama yang terjadi, mengidentifikasi faktor yang berhubungan, memiliki referensi yang lengkap berupa penelitian terdahulu berikut teori yang mendasari faktor-faktor yang teridentifikasi, tentunya akan semakin memudahkan dalam penentuan variabel penelitian. Pada tahap terakhir ini akan lebih

mengerucut pada penentuan variabel penelitian yang lebih spesifik yang akan diteliti.

Apabila didasarkan pada contoh di atas maka dapat ditentukan variabel penelitiannya. Adapun variabel independennya adalah pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan, kesadaran wajib pajak, dan kepatuhan wajib pajak. Berikut variabel dependennya adalah penerimaan pajak.

Demikian langkah atau tahapan yang dapat dilakukan untuk membantu dalam menetapkan variabel penelitian. Dengan demikian diharapkan akan lebih mudah bagi peneliti untuk menentukan variabel yang akan diteliti dengan melihat fenomena yang ditemukan baik melalui berbagai media maupun lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sekaran, U. and Bougie, R. 2016. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Seventh. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 19th edn. Bandung: Alfabeta.

BAB 7

INSTRUMEN PENELITIAN

Oleh Mohklas

7.1 Teori Instrumen Penelitian

7.1.1 Pendahuluan

Instrumen penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian, instrument ini dibutuhkan dalam ketepatan rencana penelitian. Instrumen penelitian sebagai pengukur variabel-variabel berperan penting dalam usaha memperoleh informasi atau data yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya.

Seorang peneliti alangkah baiknya memahami tentang konsep instrumen, dan proses yang dibutuhkan dalam melaksanakan instrumen penelitian. Menurut Azwar (1999), bentuk-bentuk instrumen pengumpulan data dalam penelitian sosial dan psikologi antara lain adalah; wawancara (*interview*), angket atau questioner, tes, skala-skala psikologis, dan sebagainya.

Apapun bentuk instrumen penelitian, pengumpulan data yang digunakan, adalah masalah ketepatan tujuan dan penggunaan instrumen (validitas) dan keterpercayaan hasil ukurasinya (reliabilitas) merupakan dua karakter yang tidak dapat ditawar-tawar, disamping tuntutan akan adanya objektivitas, efisiensi, dan ekonomis.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, dengan demikian jumlah instrumen penelitian, akan tergantung pada banyaknya variabel yang diteliti, tujuannya adalah menghasilkan data yang akurat.

7.1.2 Pengertian Instrumen Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses menemukan kebenaran dari suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah, salah satu tahapan metode ilmiah adalah pengumpulan data. Hal ini

sangat penting karena instrumen penelitian merupakan alat ukur, dan sebagai informasi tentang apa yang kita teliti (Sappaile, 2007).

Menurut Sugiono (2013), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

7.1.3 Fungsi Instrumen Penelitian

Fungsi instrument penelitian berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam sebuah penelitian, sehingga akan diketahui sumber daya data yang akan diteliti, jenis, teknik pengumpulan, datanya, serta langkah penyusunan instrumen penelitian, juga digunakan untuk mengetahui apakah data sudah valid, reliabel, tingkat kesukaran daya pembeda, dan pengecoh atau *distractor* suatu data dalam penelitian (Arifin, 2017).

7.1.4 Jenis-jenis Instrumen Penelitian

Penelitian kuantitatif, instrumen penelitian terdiri dari; observasi, kuesioner, dan tes hasil belajar.

- a. Lembar observasi berisi indikator-indikator yang digunakan untuk melakukan suatu pengamatan, sekaligus sebagai batasan-batasan dalam melakukan observasi, sehingga proses observasi yang dilakukan menjadi terstruktur, dan data yang dihasilkan tidak *bias*, fungsinya untuk mendapatkan informasi yang relevan, data yang valid, dan reliabel.
- b. Kuesioner sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berisi pernyataan atau pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan, mendapatkan data yang valid, dan reliabel.
- c. Tes hasil belajar yang gunanya untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, pelatihan pada materi yang diajarkannya. Tes edukasional sebagai alat yang digunakan untuk menentukan penilaian atau evaluasi (Nurjanah, 2015).

7.2 Skala Pengukuran

Skala pengukuran untuk setiap instrumen penelitian harus dimiliki, hal ini bertujuan untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Skala pengukuran dari masing-masing variabel diukur dengan menggunakan instrumen penelitian yang dinyatakan dengan angka. Sebagai contoh: ukuran panjang atau lebar sebuah kain 1 (satu) meter dan lain sebagainya. Sedangkan untuk pengukuran sikap skala yang digunakan adalah; *Likert*, *Guttman*, *Semantic Differential*, dan *Rating*.

7.2.1 Skala *Likert*

Dari indikator setiap variabel dibuatkan pernyataan atau pertanyaan, fungsinya adalah sebagai item instrumen. Jawaban responden atas item-item instrument tersebut diukur menggunakan skala *Likert* yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dengan menggunakan kata-kata antara lain:

- | | |
|------------------------|------------------|
| a. Sangat Setuju | a. Selalu |
| b. Setuju | b. sering |
| c. Ragu-ragu | c. Kadang-kadang |
| d. Tidak setuju | d. Tidak Pernah |
| e. Sangat tidak setuju | |

Jawaban tersebut di atas diberi skor, misalnya:

1. Sangat Setuju/selalu/sangat positif (5)
2. Setuju/sering/positif (4)
3. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral (3)
4. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif (2)
5. Sangat tidak setuju/tidak pernah (1)

Bentuk instrumen yang menggunakan skala *Likert* bentuk *checklist* adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1 : Contoh Penggunaan Skala *Likert* Bentuk *Checklist* Pada Instrumen Penelitian

No	Pernyataan	Pilihan Pernyataan				
		SS	S	RG	TS	STS
1	Saya akan belajar, dan mempelajari secara intensif, jika belum paham saat dijelaskan.					

Keterangan:

SS	= Sangat Setuju	= Skor 5
S	= Setuju	= Skor 4
RG	= Ragu-ragu	= Skor 3
TS	= Tidak Setuju	= Skor 2
STS	= Sangat Tidak Setuju	= Skor 1

7.2.2 Skala *Guttman*

Pada skala *Guttman* data bisa berupa data interval atau rasio dikotomi (belah dua). Hanya ada dua interval yaitu "setuju" atau "tidak setuju" yang digunakan pada skala *Guttman*. Skala *Guttman* digunakan apabila pada penelitian yang dilakukan ingin memperoleh jawaban yang tegas terhadap rumusan masalah yang ditanyakan, jawaban dapat diberi skor, misalnya:

Setuju	: (2)
Tidak Setuju	: (1)

Bentuk dari instrumen yang menggunakan skala *Guttman* bentuk *checklist* adalah sebagai berikut:

Tabel 7.2 : Contoh Penggunaan Skala *Guttman* Bentuk *Checklist* Pada Instrumen Penelitian

No	Pernyataan	Pilihan Pernyataan	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda berani berbicara di depan umum		

7.2.3 Skala Semantic Differential

Skala *Semantic Differential* digunakan untuk mengukur sikap, pengukurannya tidak menggunakan bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda, tetapi disusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positif” yang terletak disebelah kanan dan jawaban yang sangat “negatif” terletak di sebelah kiri, atau sebaliknya. Pengukuran menggunakan skala *Semantic Differential* menghasilkan data interval. Contoh: Gaya belajar peserta didik. Berilah tanda centang pada jawaban yang Saudara pilih.

Bentuk dari instrumen yang menggunakan skala *Semantic Differential* bentuk *checklist* adalah sebagai berikut:

Tabel 7.3 : Contoh Penggunaan Skala *Semantic Differential* Bentuk *Checklist* Pada Instrumen Penelitian

Aktif	5	4	3	2	1	Pasif
-------	---	---	---	---	---	-------

5 = Sangat Positif

4 = Positif

3 = Netral

2 = Negatif

1 = Sangat Negatif

7.2.4 Skala Rating

Skala *Rating* tidak hanya mengukur sikap saja tetapi dapat mengukur persepsi atau penilaian terhadap fenomena lainnya, sehingga pengukuran pada skala *Rating* menjadi lebih luwes, fleksibel. Pada skala *Rating* responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah diberikan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang tersedia.

Pada penyusunan skala *Rating*, yang perlu diperhatikan adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Karena setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda pada makna jawaban yang diberikan.

Bentuk dari skala *Rating* ada 3 (tiga) yaitu skala numerik, skala penilaian grafis dan daftar cek.

Contoh:

Seberapa bersih ruang rapat guru/dosen. Berilah jawaban dengan angka

- 4, bila ruang rapat sangat bersih
- 3, bila ruang rapat bersih
- 2, bila rapat kelas tidak bersih
- 1, bila rapat kelas sangat tidak bersih

Lingkari jawaban yang anda pilih, berdasarkan dengan keadaan sebenarnya. Bentuk dari instrumen yang menggunakan skala *Rating* adalah sebagai berikut:

Tabel 7.4 : Contoh Penggunaan Skala *Rating* Pada Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan	Interval Jawaban
1	Lantai ruang rapat selalu dibersihkan, sehingga ruangnya menjadi indah dan nyaman	4 3 2 1

7.3 Cara Menyusun Instrumen

Peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Titik tolaknya adalah variabel-variabel yang ditetapkan untuk diteliti, dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan ditentukan indikatornya yang akan diukur. Dari indikator masing-masing variabel kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan kuesioner.

Kuesioner disusun dengan berbagai macam cara yang digunakan di banyak situasi yang berbeda dengan menggunakan banyak media koleksi data yang berbeda pula. Kuesioner berisi daftar pertanyaan atau pernyataan terstruktur dengan alternatif jawaban yang tersedia, sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan aspirasi, persepsi, sikap, keadaan, atau pendapat pribadinya (Suyanto dan Sutinah, 2005).

Sebagai contoh peneliti membuat penelitian dengan judul; *"Analisa Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kompetensi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepuasan Pelanggan dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Intervening"* (Studi Empiris Pada RSUD Wongsonegoro di Kota Semarang). Dari judul tersebut dibuatkan tabel

definisi operasional, dan ditentukan indikatornya, indikator ini digunakan sebagai dasar pembuatan pernyataan atau pertanyaan.

Contoh definisi operasional dan indikator, sebagai berikut:

Tabel 7.5 : Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Konsep	Indikator	Pengukuran
1	Kualitas Pelayanan	Sikap seseorang dalam memberikan pelayanan pada pelanggan dengan cara yang terbaik, tepat sesuai dengan apa yang dialami dan diinginkan oleh pelanggan. Pelayanan terbaik dan tepat dapat meliputi tepat waktu, akurasi, akhlak mulia, tanggung jawab, kemudahan, variasi model, kenyamanan dan kelengkapan atribut pendukung lainnya.	1. Tepat Waktu 2. Akurasi 3. Akhlaq Mulia 4. Tanggungjawab 5. Kemudahan 6. Variasi Model 7. Kenyamanan 8. Kelengkapan 9. Atribut Pendukung lainnya. (Vincent Gaspersz dalam Supranto, 2001)	Skala likert 1 s.d 5
2	Kompetensi	Suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selain itu disebutkan pula bahwa seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.	1. Pengetahuan 2. Pengalaman 3. <i>Soft</i> maupun <i>hard skill</i> 4. Sikap (<i>attitudes</i>) (Robbins, 2003)	Skala likert 1 s.d 5

No	Variabel	Konsep	Indikator	Pengukuran
3	Tingkat Pendidikan	Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ilmu pengetahuan, penguasaan teori, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.	1. Disiplin ilmu 2. Pengetahuan Spesifik 3. Jenjang Pendidikan 4. Percaya Diri dengan Level pendidikannya 5. Skill Individu (Hedjrachman, dkk, 1992)	Skala likert 1 s.d 5
4	Pengalaman Kerja	Waktu yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan frekuensi dan jenis tugasnya.	1. Minim Melakukan Kesalahan 2. Pengalaman yang Memadai sangat Diharapkan 3. Tepat waktu 4. Program Kerja yang sudah Terjadwal 5. Bekerja sesuai Prosesur (Syukur, 2001:74).	Skala likert 1 s.d 5

No	Variabel	Konsep	Indikator	Pengukuran
5	Kepuasan Pelanggan	Tingkat perasaan seseorang setelah ia membandingkan antara kinerja yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya.	1. Perasaan Puas 2. Pelayanan Prima 3. Kinerjanya sesuai dengan standar. (Hanan and Karp dalam Samuel, 2006)	

Dari definisi operasional dan indikator tersebut di atas, langkah selanjutnya dibuat tabel pernyataan atau pertanyaan dari masing-masing indikator yang diberi skor dengan *skala likert* 1 sampai dengan 5.

Contoh Kuesioner Penelitian

Kuesioner Penelitian

Judul Penelitian

“Analisa Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kompetensi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepuasan Pelanggan dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Intervening”

(Studi Empiris Pada RSUD Wongsonegoro di Kota Semarang)

Nama Peneliti:

1.
2.

Mahasiswa/Dosen

Jl.

Tahun

IDENTITAS RESPONDEN

1. Usia :tahun
2. Pendidikan terakhir : 1. SD
2. SMP/MTs
3. SMA/Sederajat
4. D3
5. S1

6. Pasca Sarjana

3. Status : 1. Kawin
2. Tidak Kawin
3. Janda/Duda
4. Agama : 1. Islam
2. Non Islam
5. Jenis kelamin : 1. Laki-laki
2. Perempuan

PETUNJUK PENGISIAN

Mohon memberikan tanda *checklist* (√) pada jawaban yang telah disediakan.

Kategori	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju	
Simbol	SS	S	KS	TS	STS	
Skor	5	4	3	2	1	
No	PERNYATAAN	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	TST
I	KUALITAS PELAYANAN					
1	Selama saya menginap, pegawai rumah sakit melayani dengan sepenuh hati dan tepat waktu.					
2	Dalam melayani, pegawai rumah sakit sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan pasien.					
3	Senyum, salam, sapa, sopan santun dan penuh keramahan menjadi budaya organisasi rumah sakit dalam melayani pasien.					
4	Sarana dan prasarana di rumah sakit selama sava					

Kategori	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju	
Simbol	SS	S	KS	TS	STS	
Skor	5	4	3	2	1	
No	PERNYATAAN	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	TST
	menginap masih lengkap dan tanggung jawab pegawai sangat tinggi, bila mana ada kekurangan/permasalahan.					
5	Kemudahan untuk mendapatkan pelayanan, saya rasakan dalam menginap/rawat jalan di rumah sakit.					
6	Dengan berbagai sumber daya manusia yang ada dan skill individu yang tinggi, sehingga pegawai bisa melayani pasien dengan penuh variatif.					
7	Kemajemukan pasien dari berbagai motivasi dan psikologi sangat beraneka ragam, namun pelayanan tetap bisa meng-cover apa yang menjadi kebutuhan masing-masing pasien.					
8	Kenyamanan sangat saya rasakan selama menginap di rumah sakit, hal ini dikarenakan apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dapat terpenuhi dan memuaskan.					
9	Pegawai rumah sakit dalam melayani pasien tidak hanya hal-hal pokok saja, akan tetapi apabila saya membutuhkan					

Kategori	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju	
Simbol	SS	S	KS	TS	STS	
Skor	5	4	3	2	1	
No	PERNYATAAN	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	TST
	atribut pendukung yang lain, dengan siap siaga dapat memenuhinya.					
II	KOMPETENSI					
1	Pegawai rumah sakit dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.					
2	Dari berbagai pengalamannya (pegawai) ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.					
3	Soft maupun hard skill yang dimiliki pegawai akan mempercepat proses dalam melayani/tindakan pasien.					
4	Sikap (attitudes) pegawai dalam melakukan tindakan/pelayanan dan penyelesaia masalah tugas dengan penuh tanggung jawab serta ketulusan.					
III	TINGKAT PENDIDIKAN					
1	Disiplin ilmu yang dimiliki pegawai dapat membantu, mengajarkan dan menyelesaikan dalam melayani pasien dengan baik.					
2	Pengetahuan pegawai dalam hal yang lebih spisifik sangat berperan dalam melaksanakan tugas/pekerjaan.					

Kategori		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju	
Simbol		SS	S	KS	TS	STS	
Skor		5	4	3	2	1	
No	PERNYATAAN	Jawaban					
		SS	S	KS	TS	TST	
3	Pendidikan dan pengetahuan pegawai dari jenjang yang berbeda akan memberikan manfaat, nilai yang berbeda pula. Semakin level atas ia akan lebih trampil dalam menyelesaikan tugasnya.						
4	Pegawai yang dengan tingkat pendidikannya lebih memadai, ia semakin percaya diri dalam menanggapi pasien.						
5	Permasalahan/kasus tidak diharapkan, namun apabila hal ini terjadi pada pasien, pegawai yang <i>skill</i> individunya memadai akan lebih cepat, tepat dan tanggap.						
IV	PENGALAMAN KERJA						
1	Pegawai yang sudah berpengalaman dalam melayani pasien, biasanya minim melakukan kesalahan.						
2	Pasien berharap, pegawai yang melayaninya yang sudah ada pengalaman dalam hal jenis/diagnose penyakitnya.						
3	Pegawai di rumah sakit selalu bertugas tepat waktu dan ia sangat memperhatikan efesiensi waktu, demi menggali berbagai pengalaman yang						

Kategori		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju	
Simbol		SS	S	KS	TS	STS	
Skor		5	4	3	2	1	
No	PERNYATAAN	Jawaban					
		SS	S	KS	TS	TST	
	berimbas pada pelayanan pasien.						
4	Bekerja terencana dan terjadual telah dilakukan pegawai rumah sakit, sehingga tugas dapat diselesaikan tepat waktu.						
5	Pegawai rumah sakit dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.						
V	KEPUASAN PELANGGAN						
1	Perasaan puas dengan kinerja pegawai rumah sakit,l karena setiap saat saya mengkonfirmasi untuk mendapatkan pelayanan akan kebutuhan selalau <i>ready</i> .						
2	Setiap saya menginap/rawat jalan, segala kebutuhan dan harapan dapat terpenuhi, jelasnya pegawai rumah sakit dapat memberikan pelayanan secara prima.						
3	Sistem Operasional Pekerjaan (SOP) dan Sistem Informasi Manajemen (SIM) di rumah sakit sudah memadai, terorganisir dengan baik dan memuaskan.						

Terimakasih, atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu/Suadara dalam mengisi kuesioner penelitian ini.

7.4 Tabulasi Data

Langkah berikutnya adalah membuat tabulasi data atas jawaban dari responden dari butir-butir pernyataan atau pertanyaan tersebut di atas. Dimisalkan jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 155.

Contoh tabulasi data atas jawaban dari responden sebagai berikut:

Tabulasi Data Penelitian

“Analisa Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kompetensi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepuasan Pelanggan dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Intervening”

(Studi Empiris Pada RSUD Wongsonegoro di Kota Semarang)

Res p	U	P	S	A	JK	K P 1	K P 2	K P 3	K P 4	K P 5	K P 6	K P 7	K P 8	K P 9	Jml
1	4 7	3	1	1	1	4	5	4	5	4	4	5	5	5	41
2	4 0	3	1	1	1	4	4	4	5	4	4	4	4	4	37
3	4 6	3	1	1	2	5	5	5	3	4	4	4	4	4	39
155	4 3	3	1	1	2	5	5	5	5	4	4	4	4	4	40

Res p	U	P	S	A	JK	K M 1	K M 2	K M 3	K M 4	Jml	T Pl	T P 2	T P 3	T P 4	T P 5	Jml
1	4 7	3	1	1	1	3	5	5	5	18	5	5	5	3	5	23
2	4 0	3	1	1	1	4	4	5	4	17	4	4	4	4	5	21
3	4 6	3	1	1	2	4	4	4	5	17	4	4	3	4	4	19
155	4 3	3	1	1	2	4	4	3	5	16	4	4	5	5	5	23

Res p	U	P	S	A	JK	P K 1	P K 2	P K 3	P K 4	P K 5	Jml	K- P G 1	K- P G 2	K- P G 3	Jml
1	4 7	3	1	1	1	5	4	5	4	4	22	4	5	5	14
2	4 0	3	1	1	1	5	4	5	3	4	21	4	4	5	13
3	4 6	3	1	1	2	5	4	5	4	4	22	4	5	4	13
155	4 3	3	1	1	1	5	3	5	5	4	22	4	3	5	12

Res p	U	P	S	A	JK	Interaksi-1 (KP * PK)	Interaksi-2 (Komp * PK)	Interaksi-3 (TP * PK)
1	47	3	1	1	1	$(41 * 22) = 902$	$(18 * 22) = 396$	$(23 * 22) = 506$
2	40	3	1	1	1	$(37 * 21) = 777$	$(17 * 21) = 357$	$(21 * 21) = 441$
3	46	3	1	1	2	$(39 * 22) = 858$	$(17 * 22) = 374$	$(19 * 22) = 418$
155	43	3	1	1	2	$(40 * 22) = 880$	$(16 * 22) = 352$	$(23 * 22) = 506$

7.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu instrumen pengukuran yang digunakan, artinya mampu mengungkapkan apa yang akan diukur. Suatu instrumen berupa kuesioner dikatakan valid, jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan apa yang akan diukur. Mengukur validitas dapat dilakukan dengan cara nilai *Corrected Indicator-Total Correlation*.

Menilai korelasi antara butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel, dan dikatakan valid jika terdapat korelasi positif, diharapkan nilai korelasi r lebih besar dari 0,30, (Solimun, 2002).

Langkah-langkah pada Program SPSS sebagai berikut:

1. Masukkan data tabulasi pada Program SPSS;
2. Klik *Variable View* pada SPSS data editor;
3. Pada kolom Name ketik KP.1 s.d KP.9, KM.1 s.d KM. 4, TP. 1 s.d TP. 5, PK. 1 s.d Pk. 5, dan K-PG.1 s.d K-PG 3;
4. Pada kolom decimal angka diganti menjadi 0 (nol) untuk seluruh item;

5. Klik pada *Values*, isikan nilai seperti pada pilihan jawaban di atas, akhiri dengan menekan Ok;
6. Kolom-kolom lainnya boleh dihiraukan;
7. Buka *Data View* pada SPSS data editor;
8. Ketik data sesuai dengan variabelnya;
9. Klik *Analyze-Scale-Reliability Analysis*;
10. Klik semua variabel dan masukkan ke kotak items;
11. Klik *Statistics*, pada *Descriptives for*, klik *scale if item deleted*;
12. Klik Continue, kemudian klik Ok.

Contoh Hasil Output Uji Validitas Data

Item-Total Statistics				
	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
KP_1	106,07	10,716	,033	,477
KP_2	105,63	14,872	-,849	,585
KP_3	106,05	13,862	-,748	,544
KP_4	105,95	11,719	-,075	,489
KP_5	106,61	15,071	-,902	,591
KP_6	105,83	9,179	,834	,301
KP_7	105,83	9,080	,869	,293
KP_8	105,83	9,080	,869	,293
KP_9	106,21	11,792	,160	,445
KPT_1	106,23	11,994	-,205	,455
KPT_2	106,21	11,792	,160	,445
KPT_3	106,22	8,861	,404	,344
KPT_4	105,65	10,917	,220	,420
TP_1	106,04	13,765	-,708	,541
TP_2	106,21	11,792	,160	,445
TP_3	106,21	11,792	,160	,445
TP_4	105,43	10,233	,547	,371
TP_5	106,04	13,765	-,708	,541
PK_1	105,59	8,608	,601	,294
PK_2	106,39	10,201	,634	,366
PK_3	105,97	11,506	-,031	,478
PK_4	105,59	8,710	,573	,303
PK_5	106,39	10,201	,634	,366
KPG_1	105,26	11,663	,072	,445
KPG_2	106,21	11,792	,160	,445
KPG_3	105,83	9,080	,869	,293

Dari output di atas dapat diinterpretasikan pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*, inilah nilai-nilai korelasi yang didapat, kemudian nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan $\pm 0,03$.

Dari hasil analisis dapat dicermati bahwa untuk indikator KP_2, KP_3, KP_4, KP_5, KP_9, KPT_1, KPT_2, KPT_4, TP_1, TP_2, TP_3, TP_5, PK_3, KPG_2, nilainya $< 0,03$. Karena koefisien korelasi $< 0,03$, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid atau gugur.

Untuk mendapatkan hasil validitas yang lebih memuaskan, maka bisa dilakukan analisis kembali dengan membuang item-item yang gugur, selanjutnya item-item yang valid diuji lagi untuk mengetahui apakah masih terdapat item skala penelitian yang tidak valid.

Contoh hasil uji validitas yang valid setelah membuang item-item yang gugur, adalah sebagai berikut:

Item-Total Statistics				
	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
KP_1	52,41	16,619	,313	,851
KP_6	52,17	16,076	,961	,794
KP_7	52,16	16,071	,959	,794
KP_8	52,16	16,071	,959	,794
KPT_3	52,55	14,716	,648	,810
TP_4	51,76	18,144	,489	,824
PK_1	51,92	16,591	,466	,826
PK_2	52,73	18,277	,510	,824
PK_4	51,93	16,599	,464	,826
PK_5	52,73	18,277	,510	,824
KPG_1	51,60	19,813	,072	,841
KPG_3	52,16	16,071	,959	,794

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukuran yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Kuesioner yang reliabel adalah kuesioner yang apabila dicobakan secara berulang-ulang kepada kelompok yang sama tetap akan menghasilkan data cenderung tidak berbeda (sama). Dalam penelitian ini pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali

(Ghozali, 2012) yaitu pengukurannya hanya sekali dan hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,7$ (Nunally dalam Ghozali, 2011). Sedangkan menurut Sekaran (1992), reabilitas nilainya $< 0,6$ kurang baik, $0,7$ dapat diterima, dan $> 0,8$ adalah baik.

Langkah-langkah pada program SPSS, adalah sebagai berikut:

1. Input data, sama dengan langkah-langkah untuk uji validitas;
2. Klik *Analyze-Scale-Reliability Analysis*;
3. Klik item yang tidak gugur dan masukkan ke kotak items, jika item-item sudah berada di kotak items maka klik item yang gugur dan keluarkan dengan klik symbol arah;
4. Klik *Statistics*, pada *Descriptives for-klik scale if item deleted*;
5. Klik *Continue*;
6. Klik *Ok*.

Contoh Hasil Output Uji Reabilitas Data

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,834	13

Dari hasil output SPSS olah data uji reabilitas didapat nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,834. Nilai ini (0,834) $> 0,07$ maka dapat disimpulkan skala penelitian adalah reliabel atau konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. 2017. *Merancang Kuesioner: Konsep dan Panduan untuk Penelitian Sikap, Kepribadian, dan Perilaku*. Prenada Media.
- Arifin, J. 2017. *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Elex Media Komputindo.
- Bukirom. 2019. *Buku Komputer Statistik*. Omega Komputer. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Nugroho, E. 2018. *Prinsip-prinsip menyusun kuesioner*. Universitas Brawijaya Press.
- Nunally, S.W. 2011. *Construction Methods and Management*. 8th Edition, Pearson Educational Limited, New Jersey.
- Nurjanah, N. 2015. *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dari Aspek Kebahasaan. Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 69-78.
- Pudjiarti, Emiliana, S. 2013. *SPSS FOR WINDOWS*. Universitas 17 Agustus. Semarang.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Alex Media Kumputindo. Jakarta.
- Sappaile, B. I. 2007. *Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 13(66), 1-7.
- Sugeng, B. 2020. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. 2020. *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press. Bali
- Suyanto Bagong, Sutinah. *Metode Penelitian Sosial (berbagi Alternative pendekatan)*. 2005.
- Ueno, S., & Sekaran, U. 1992. *The influence of culture on budget control practices in the USA and Japan: An empirical study. Journal of International Business Studies*, 23(4), 659-674.

BAB 8

VALIDITAS DAN KEANDALAN ALAT PENELITIAN

Oleh Ickhsanto Wahyudi

8.1 Pendahuluan

Uji validitas serta reliabilitas ialah topik yang sering di diskusikan bersama rekan rekan yang sedang melakukan penelitian, khusus-nya pada bidang ilmu-ilmu sosial. Jadi, apa signifikansi serta urgensi dari kedua tes tsb? Dalam makalah ini, akan dibahas apa itu uji reliabilitas serta validitas, serta studi kasus serta metode untuk melaksanakannya.

Memahami metode penelitian serta apa yang Anda lakukan sangat penting untuk keberhasilan penulisan tugas akhir. Banyak orang yang beranggapan bahwa skripsi atau disertasi itu pasti sulit, bahwa metode analisis/kuesioner/angket/mesti menjalankan data, dlsb. Memang betul, serta sangat penting bahwa output penelitian tak hanya ditulis dan tetap dalam koridor ilmiah. Maknanya, bila cara itu diulangi oleh manusia lain, hasilnya akan sama. Alat yang dikenal sebagai instrumen penelitian diperlukan ketika melakukan penelitian.

Instrumen ialah alat yang dipakai buat mengukur suatu objek atau mengumpulkan data dari sebuah variabel. *Instrument* yang baik ialah instrumen yang valid serta reliabel. Istilah validitas berawal dari kata akurasi yang mengacu pada sejauh mana ketelitian dan kecermatan sebuah alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurannya (Azwar 1986). Validitas ialah kriteria yang menampilkan bahwa variabel yang diukur sebetulnya ialah variabel yang mau diriset oleh seorang peneliti (Zulganef, 2006).

Istilah “validitas” mengacu pada sebuah variabel yang mengukur apa yang mesti diukur (Sugiharto dan Sitinjak, 2006). Derajat ketepatan alat ukur penelitian pada isi sebetulnya yang diukur didefinisikan sebagai validitas dalam penelitian. Uji validitas menentukan seberapa baik alat ukur yang dipakai pada sebuah pengukuran cocok dengan apa yang sedang diukur.

Sedangkan Reliabilitas bisa diartikan sebagai ketelitian atau kehandalan pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa konsisten hasil suatu penelitian bila diulang. Semakin reliabel penelitian, semakin tinggi tingkat reliabilitasnya. Keandalan didefinisikan sebagai indeks yang menampakkan seberapa besar sebuah alat-ukur bisa dipercaya/diandalkan (Singarimbun, 1989).

Uji validitas serta reliabilitas diperlukan buat memahami sejauh mana suatu penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Pengujian ini bisa dilakukan dengan menggunakan software pengolah data seperti SPSS, STATA, SMART PLS, dan lain-lain.

Hubungan antara Validitas dan Reliabilitas

Kedua hal diatas tak selalu proporsional, tetapi saling melengkapi. Sebuah studi yang bisa diandalkan tak selalu valid. Namun, penelitian yang valid seringkali juga bisa diandalkan. Akibatnya, uji validitas serta reliabilitas mesti dilakukan secara keseluruhan, tak hanya salah satunya. Sebelum dilakukan pengujian hasil, data kuesioner yang dikumpulkan serta dipakai mesti valid. Salah satu metode untuk memastikannya ialah dengan memastikan tak ada pertanyaan yang membingungkan atau menimbulkan persepsi yang berbeda di antara responden. Menghindari kunci negatif dalam pertanyaan, misalnya. Problem yang sering muncul karena peneliti tak terbiasa dengan data dan rumus yang terlihat kompleks. Demikian pula, metode input data serta urutan langkah-langkah yang mesti dilakukan dari banyak pilihan program mesti diikuti.

Apakah Uji Validitas dan Reliabilitas Wajib?

Jika Anda menggunakan instrumen penelitian, Anda mesti menjawab pertanyaan ini. Untuk menilai kelayakan dan keakuratan instrumen penelitian dipakai buat mengukur variabel-variabel dari objek yang diriset. Maka pertanyaan selanjutnya ialah apakah masih dilakukan uji validitas serta reliabilitas apabila menggunakan instrumen penelitian yang sebelumnya telah dipakai pada penelitian orang lain. Sebelum kita menjawab, mari kita lihat sebuah kasus.

Contoh Kasus Buat Uji Validitas serta Reliabilitas

Sebagai contoh kenapa peneliti mesti melakukan uji validitas serta reliabilitas pada penelitian, perhatikan penelitian fiktif berikut dengan variabel fiktif:

Rumah	Makanan	Harta
Area rumah	Konsumsi karbohidrat	Handphone/Telepon selular
Tipe dinding	Konsumsi protein	TV serta radio
Tipe lantai:	Rokok	Kulkas, Microwave, AC
Tipe atap	Konsumsi lainnya	Tanah perkebunan

Variabel serta Indikator Kemiskinan (Fiktif)

Berdasarkan referensi, indikator kesejahteraan rumah-tangga di Kabupaten Bogor tahun 2001 ialah sebagai berikut. Asumsikan bahwa variabel fiktif tersebut diatas ialah variabel yang dipakai buat mengukur kemiskinan di Kab-Bogor dalam tahun 2001. Pengujian yang sama akan dilakukan di Kabupaten Bandung pada tahun 2015. Apakah menurut Anda variabel dan indikator di atas masih relevan untuk dipakai pada tahun 2015? Tidak, tentu saja.

Amati serta perhatikan bahawa pada tahun 2001, hanya rumah tangga kelas menengah ke atas yang terlihat menggunakan telepon seluler.

Jadi apa bedanya sekarang?

Tentu saja, indikator ponsel tak lagi berguna dalam menentukan variabel kepemilikan harta/aset serta perabotan rumah tangga. Sama kiranya dengan televisi.

Akan tetapi, uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menunjukkan dengan pasti apakah itu valid dan faktanya bisa dipercaya (*reliable*). Sehingga instrumen yang dipakai oleh orang lain pada penelitiannya tetap dapat dipakai pada riset Anda dibenarkan secara ilmiah dan rasional.

Contoh sebelumnya cukup menunjukkan bahwa ketika menguji variabel laten atau variabel kualitatif, kuncinya ialah apakah instrumen yang dipakai sesuai atau tak. Ringkasnya, kita tak boleh menggunakan timbangan emas untuk mengukur berat satu karung beras. Padahal timbangan dapat dipakai buat mengukur berat badan.

Demikian pula bila panjang JalanTol Trans Sumatra diukur dengan penggaris. Keduanya ialah alat ukur yang dapat dipakai untuk menentukan berat serta panjang, namun semestinya tidak. Kenapa tak menggunakan alat ukur yang tepat?

Akibatnya, instrumen yang akan dipakai mesti memenuhi kriteria lolos uji validitas serta reliabilitas. Maknanya tak cuma memperhatikan aspek kemampuan pengukuran, namun juga aspek kelayakan pengukuran. Oleh karena itu, untuk bisa menggunakan data penelitian dengan benar, pertama-tama kita mesti memahami apa itu uji validitas serta reliabilitas.

8.2 Uji Validitas

Goal dari uji validitas ialah buat mengetahui seberapa tepat variabel yang dipakai dalam penelitian. Sebuah penelitian dibilang valid jika bisa memberikan hasil atas apa yang hendak diukur. Kata kata lainnya, temuan penelitian yang valid akan menampilkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Uji validitas dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu validitas item serta validitas faktor. Korelasi skor item dengan skor total item menunjukkan validitas item. Validitas faktor, di sisi lain, ialah korelasi antara skor faktor dan skor faktor total. Jika ada beberapa faktor, langkah kedua diambil.

Uji validitas menampilkan apakah instrumen yang dipakai sanggup mengukur apa yang ingin diukur. Hasil uji validitas menunjukkan apakah instrumen tersebut valid/tidak. Lebih disukai memiliki tingkat validitas yang tinggi. Instrumen dengan validitas rendah, sebaliknya, tak baik atau direkomendasikan, dan bahkan mesti dikeluarkan dari kelompok indikator.

Untuk menguji validitas dengan SPSS, pertama-tama jumlahkan skor masing-masing variabel secara bersama-sama. Kemudian pilih Analyze, Correlate, dan Bivariate dari menu. Variabel mesti diisi dengan semua item variabel. Ingatlah untuk menyoroti korelasi signifikan Pearson, Two-tailed, dan Flag. Kemudian tekan tombol OK. Sebelum melakukan uji validitas, kita mesti memahami dua jenis validitas: validitas eksternal (validitas kriteria) serta validitas internal (teori).

A. Validitas Eksternal

Eksternal Validity ialah validitas yang dirasakan berdasar pada hubungan dengan kategori-kategori tertentu. Tinggi dan rendahnya validitas instrumen ditentukan oleh *output* perhitungan koefisien korelasi. Validitas kriteria terbagi menjadi 2 (dua) bagian:

validitas banding serta validitas prediktif. Koefisien korelasi adalah faktor merupakan penentu tinggi rendahnya koefisien validitas.

Buat melakukannya, pertama-tama kita mesti memahami rumusan koefisien korelasi. Apakah Anda ingat koefisien-korelasi? Apa format rumusnya? Korelasi *Product Moment* (r) dipakai untuk menghitung korelasi diantara setiap pernyataan/indikator dengan skor keseluruhan selama uji validitas. Rumus korelasi Product Moment (*Pearson*) yang diwakili oleh r ialah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

dimana:

- rxy= koefisien korelasi
- n= jumlah sampel
- x= Cari tempat pernyataan
- y= skor total item pernyataan
- $\sum x$ = jumlah skor item pernyataan
- $\sum y$ = jumlah skor total item ternyata
- $\sum xy$ = jumlah perkalian x dan y

B. Validitas Teoretis/Internal

Situasi di mana item atau pertanyaan yang dipakai dalam instrumen penelitian cocok dengan instrumen secara keseluruhan. Berarti pertanyaan-pertanyaan tersebut tak menanyakan hal lain selain tujuan instrumen penelitian. Validitas teoretis/internal diklasifikasikan menjadi tiga jenis:

1. Validitas Butir (Isi)

Sejauh apa pertanyaan pertanyaan pada tes atau instrumen bisa *representatif* secara keseluruhan serta sebanding dengan perilaku sampel yang dikenai tes disebut sebagai validitas isi. Berarti sebuah instrumen dinyatakan valid jika butir-butir atau pertanyaan-pertanyaan yang menyusunnya tak menyimpang dari tujuan serta fungsi instrumen tersebut. Langkah-langkah untuk menguji validitas isi:

- 1) Hitung korelasi antara setiap item instrumen dan skor total (koreksi item-total korelasi).
- 2) Bandingkan nilai korelasi dari tabel r dengan tingkat signifikansi (α) serta derajat kebebasan $N-2$.
- 3) Pengambilan keputusan
Bila r hitung (baik secara manual atau dari keluaran SPSS) lebih besar dari r tabel, maka item tersebut valid - Bila r item tersebut (baik secara manual atau dari keluaran SPSS), r tabel, atau r negatif, dinyatakan menjadi tak valid.
- 4) Saat menggunakan SPSS, item yang tak valid mesti dikeluarkan dari grup (dibuang), serta tes mesti diulang hanya untuk item yang valid.
- 5) Jika setelah menghapus item yang tak valid, item yang tak valid masih ditemukan setelah dijalankan, proses penghapusan item yang tak valid diulang hingga semua item valid. Semakin besar pengulangan, semakin banyak item menyusut.
- 6) Hipotesis yang dipakai: H_0 = item pertanyaan memiliki korelasi positif dengan skor total. H_1 = item pertanyaan tak berkorelasi positif dengan skor total

2. Validitas Terkait Kriteria

Skor tes dibandingkan dengan kinerja spesifik pada ukuran eksternal untuk menentukan validitas kriteria.

Ukuran eksternal ini mesti secara teoritis terkait dengan variabel yang diukur. Misalnya, pengukuran dilakukan secara bersamaan (*Concurrent Validity*). Validitas konkuren mengacu pada pengukuran yang dilakukan pada waktu yang serupa atau hampir bersamaan.

3. Validitas Konstruk

Validitas konstruk berkaitan dengan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang betul-betul ingin mereka ukur sesuai dengan konsep atau definisi konseptual yang telah ditentukan sebelumnya. Validitas konstruk ialah istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan instrumen yang dirancang untuk mengukur variabel konsep. Instrumen buat mengukur sikap,

minat, konsep diri, locus of control, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain merupakan contoh variabel konsep yang baik.

Instrumen buat mengukur bakat (*aptitude test*), kecerdasan (*intellectual intelligence*), kecerdasan emosional, dan konsep lainnya juga bisa dipakai untuk mengukur kinerja puncak. Faktor-faktor tertentu dengan factor loading yang tinggi mempengaruhi prosedur pembuatan uji validitas.

Item pernyataan atau pertanyaan disebutkan valid bila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Hipotesa:

- H0: Pernyataan tak mengukur aspek yang sama
- H1: Pernyataan mengukur aspek yang sama

Perlu dicatat bahwa item atau indikator variabel tak boleh terlalu sedikit. Menurut banyak sumber, sebuah variabel atau dimensi setidaknya terdiri dari tiga indikator atau item.

Jika koefisien korelasi item total atau koefisien korelasi keseluruhan indikator dihitung pada item yang terlalu sedikit, koefisien korelasi item-total mungkin terlalu tinggi.

Overestimasi terjadi ketika hasil yang diperoleh lebih besar dari yang sebetulnya.

Validitas Kategori

Secara umum dan keseluruhan sebuah instrumen bisa dikatakan valid jika memenuhi nilai-nilai berikut:

Parameter	Validitas Kategori
0,8 – 1,0	Validitas sangat tinggi (paling baik)
0,6 – 0,8	Validitas tinggi (baik)
0,4 – 0,6	Validitas sedang (cukup)
0,2 – 0,4	Validitas rendah (kurang)
0 – 0,2	Validitas sangat rendah (buruk)

Kategori instrumen dinyatakan valid (Guilford, 1956 hal.145)

8.3 Uji Realibilitas

Perlu dicatat bahwa item atau indikator variabel tak boleh terlalu sedikit. Menurut banyak sumber, sebuah variabel atau dimensi setidaknya terdiri dari tiga indikator atau item. Jika koefisien korelasi

item keseluruhan atau koefisien korelasi total indikator dihitung pada item yang sangat sedikit, koefisien korelasi item-total mungkin terlalu tinggi. Overestimasi terjadi ketika hasil yang diperoleh lebih besar dari yang sebenarnya.

Pada SPSS, uji reliabilitas bisa dijalankan dengan masuk ke menu Analyze, kemudian Scale, dan kemudian Reliability Analysis. Masukkan semua item dan pilih model Alpha sebelum mengklik OK. Hasilnya kemudian akan langsung terlihat. Untuk mengukur sesuatu, Anda memerlukan alat ukur dengan sedikit variasi dari waktu ke waktu. Keandalan didefinisikan sebagai indeks yang menunjukkan seberapa besar suatu alat ukur bisa dipercaya atau diandalkan (Singarimbun, 1989).

Sebagai contoh, seperti pada contoh kemiskinan di atas, salah satu indikator yang mungkin sedikit berubah ialah "konsumsi karbohidrat". Metrik ini mungkin masih dipakai sampai sekarang. Sedangkan jika dijadikan indikator, indikator "kepemilikan ponsel" mungkin sudah tak relevan lagi. Pasalnya, alat komunikasi sudah menjadi kebutuhan dan saat ini harganya murah.

Realitas Eksternal dan Realitas Internal ialah dua komponen uji reliabilitas.

1. Keandalan Eksternal

Keandalan Eksternal dibagi lagi menjadi 2 (dua) teknik, yaitu:

a. Teknik Paralelisme

Pada umumnya peneliti membuat 2 (dua) instrumen yang keduanya diujicobakan pada sekelompok responden (responden melakukannya dua kali), dan outputnya dikorelasikan dengan korelasi product moment. Teknik ini disebut juga dengan teknik double test (*double trial*).

b. Teknik Pengulangan (*repeat*)

Peneliti mesti membuat instrumen yang akan diujikan pada sekelompok responden. Instrumen tersebut kemudian dikembalikan ke kelompok asal untuk dikerjakan kembali. Hasil dari kedua operasi tersebut kemudian dikorelasikan. Peneliti menggunakan satu tes tetapi melakukan dua uji coba saat menggunakan teknik ini, juga dikenal sebagai teknik uji coba tunggal ganda.

2. Keandalan Internal

Pengujian keandalan internal ialah peristiwa satu kali. Ada beberapa teknik untuk menentukan reliabilitas, dan pilihan teknik ini ditentukan oleh sifat atau karakteristik data. Keandalan internal dibagi menjadi tujuh metode; cara ini cukup buat dimengerti. Sebab kita akan lebih banyak menggunakan SPSS dalam hal pengerjaan, yang hanya mencakup data, run, serta interpretasi.

A. Metode *Spearman-Brown*

Teknik *Spearman-Brown* hanya memberikan reliabilitas bila dipakai pertanyaan yang telah terbukti valid dan telah lulus uji validitas.

Spesifikasi teknis *Spearman-Brown*:

- Data instrumen ialah skor antara 1 dan 0.
- Jumlah pertanyaan mesti sama.

Bagilah skor menjadi dua kategori berdasarkan bagian pertanyaan, ganjil-genap dan awal-akhir.

Rumus *Spearman-Brown*:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{\left(1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}\right)}$$

Di mana:

- r_{11} = Mewakili reliabilitas instrumen
- $r_{1/2.1/2}$ = Apakah indeks korelasi antara dua bagian instrumen

B. Metode Flanagan

Persyaratan Teknis Flanagan:

- Data tersebut merupakan instrumen dengan skor antara 1 dan 0.
- Jumlah pertanyaan genap.

Skor dibagi menjadi dua kategori berdasarkan bagian pertanyaan, ganjil-genap dan awal-akhir.

Formula Teknis Flanagan:

$$r_{11} = 2 \times \left(1 - \frac{V_1 + V_2}{V_t} \right)$$

Informasi:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- V_1 = varians belahan pertama
- V_2 = varians belahan kedua
- V_t = total varians skor

C. Metode Rulon

Berikut ini ialah persyaratan untuk menggunakan metode Rulon :

- Data tersebut merupakan instrumen dengan skor antara 1 dan 0.
- Jumlah pertanyaan genap.

Melangkah:

Skor dibagi menjadi dua kategori berdasarkan bagian pertanyaan, rumus ganjil-genap dan awal-akhir:

$$r_{11} = 1 - \frac{V_d}{V_t}$$

Informasi:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- V_d = varians yang berbeda
- V_t = total varians skor
- d = skor di belahan bumi awal dikurangi skor di belahan bumi akhir

Berikut ini ialah persyaratan utama untuk model setengah:

Untuk bisa dipisah, jumlah soal pada instrumen mesti genap.

Keseimbangan mesti dijaga antara babak pertama dan kedua (untuk informasi lebih lanjut, lihat Suharsimi buku Arikunto).

D. Metode KR 20

Kondisi:

- Data yang dipakai ialah instrumen dengan skor 1 dan 0
- Dipakai jika peneliti memiliki instrumen dengan item pertanyaan valid ganjil

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Informasi:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- V_t = total varians skor
- k = jumlah pertanyaan
- p = proporsi subjek yang menbisa skor 1
- q = proporsi mata pelajaran yang menbisa skor 0

E. Metode K -R 21

Persyaratan: data yang dipakai ialah instrumen dengan skor 1 dan 0.

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{kV_1} \right)$$

Informasi:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- V_t = total varians skor
- k = jumlah pertanyaan
- M = skor rata-rata

F. Metode Hoyt

Persyaratan: data yang pakai ialah instrumen dengan skor 1 dan 0

Rumus:

$$r_{11} = 1 - \frac{V_s}{V_t} \text{ atau } r_{11} = \frac{V_r - V_s}{V_s}$$

Di mana:

- r_{11} = Koefisien reliabilitas semua item
- V_r = Varians responden
- V_s = Varians Residu.

G. Metode Alpha

Kondisi:

Dipakai buat mencari reliabilitas suatu instrumen yang nilainya bukan 1 dan 0, semisal angket atau pertanyaan deskripsi

Rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Informasi:

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = jumlah pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
- σ_t = varians total

Kategori Uji Reliabilitas

Secara umum, uji reliabilitas mesti memenuhi ukuran tertentu (*passing grade*) dimana nilainya dapat dinyatakan cukup reliabel.

Parameter Angka	Kategori Keandalan
0,8 – 1,0	Keandalan yang sangat tinggi
0,6 – 0,8	Keandalan tinggi
0,4 – 0,6	Keandalan sedang
0,2 – 0,4	Keandalan rendah

Uji reliabilitas kategori

Ringkasan

Istilah validitas mengacu pada sejauh mana keteguhan dan ketelitian sebuah alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Reliabilitas dimaknakan sebagai suatu indeks yang menampilkan seberapa besar sebuah alat ukur bisa dipercaya atau diandalkan buat mengukur apa yang ingin diukur.

Uji validitas serta reliabilitas diperlukan buat setiap riset yang menggunakan instrumen penelitian. Tujuannya buat menentukan kelayakan berdasarkan poin 1 dan 2. Validitas atau reliabilitas suatu instrumen ditentukan melalui pengujian serta berdasar pada nilai standar kategori validitas dan reliabilitas yang tercantum di atas. Silakan baca kolom komentar untuk contoh kasus dan penjelasan tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, K. A. & Prion, S.. 2013. Reliability : measuring internal consistency using cronbach's α , Clinical Simulation in Nursing, 9, hlm. 179-180.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fraenkel, J. L., Wallen, N. E., & Hyun, H. H.. 2012. How to design and evaluate research in education eighth edition. New York : Mc Graw Hill.
- Holt, Rinehart and Winston. Inc Streiner, D. L.. 2003. Starting at the beginning : an introduction to coefficient alpha and internal consistency, Journal of Personality Assessment, 80 (1), hlm. 99-103.
- Mehrens, W.A., & Lehmann, I.J. 1973. ***Measurement and evaluation in education and psychology***. New York:
- Sugiyono. 2014. Statistika untuk penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Rbel. 1986. ***Essential ef Educational Measurement***. University of Iowa.
- Tavakol, M. & Dennick, R.. 2011. Making sense of cronbach's alpha, International Journal of Medical Education, 2, hlm. 53-55.

BAB 9

POPULASI DAN SAMPLE

Oleh Richad Alamsyah

9.1 Pendahuluan

Di era sekarang ini keilmuan penelitian terus berkembang, ketika melakukan penelitian suatu populasi dan sample harus teridentifikasi secara jelas baik siapa; apa; kapan dan dimana. Dalam suatu penelitian populasi dan sampel apa atau siapa dimaksudkan lebih kepada isi dari suatu penelitian, sedangkan kapan diartikan sebagai waktu, dan dimana dimaksudkan sebagai luasan atau tempat penelitian.

Kerangka dasar dalam pemahaman dalam penelitian terkait populasi dan sample adalah hal yang sangat penting. Oleh sebab itu dibutuhkan sumber bacaan yang menyajikan penjelasan yang komprehensif tentang populasi dan sample penelitian. Atas hal tersebut, sumber bacaan ini dikhususkan untuk memberikan gambaran, wawasan dan pengetahuan kepada para calon peneliti, khususnya mengenai pengetahuan populasi dan sample penelitian.

Tujuan kerangka dasar ini adalah untuk digunakan sebagai acuan bagi :

- a) Menjelaskan ruang lingkup konsep dasar populasi
- b) Menjelaskan ruang lingkup konsep dasar Sample
- c) Kriteria dalam memahami Teknik-teknik penarikan sample;
- d) Kriteria dalam memahami Teknik-teknik penentuan jumlah sample yang diteliti

9.2 Pengertian

Populasi diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari suatu individu dari suatu unit yang memiliki karakteristik untuk diteliti terhadap kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh penelitiannya. Populasi dengan hitungan jumlah individu tertentu atau yang dapat diketahui serta dikalkulasikan jumlahnya secara jelas dan pasti. Misalnya : Jumlah karyawan di suatu pabrik, Jumlah Populasi Mahasiswa dalam suatu kampus. Jika suatu populasi pada jumlah

individu dalam suatu kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap atau tidak diketahui banyaknya disebut populasi infinit. Misalnya : Jumlah pelanggan yang memakai suatu produk gadget.

Dalam pengumpulan data populasi bisa didapatkan dengan cara :

- a) Mengkalkulasikan semua jumlah individu dengan lengkap dengan cara mengumpulkan dari semua individu yang ada pada suatu populasi dengan ciri dan karakteristik yang sama hal tersebut dinamakan penelitian sensus.
- b) Menentukan sebagian dari jumlah individu yang ada pada populasi sebagai yang mewakili populasi hal tersebut dinamakan sample dari populasi. Dengan kata lain sampel adalah bagian dari yang mewakili populasi.

Beberapa hal yang melatar belakangi sampel sangat diperlukan dalam suatu penelitian antara lain karena suatu populasi relatif luas dan besar serta tidak mungkin semua elemen diteliti karena adanya keterbatasan biaya, sumber daya manusia dan waktu penelitian. Secara sederhana definisi sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih serta mewakili populasi tersebut, dilain hal suatu penelitian terhadap sampel harus bisa lebih reliabel pada populasi. Misalnya : suatu sampel pada populasi sedemikian banyaknya maka akan terlalu menghabiskan waktu dan menimbulkan banyak kekeliruan, sehingga suatu populasi yang homogen pada penelitian terkait dengan seluruh sampel dalam populasi menjadi tidak masuk dalam rasional dan sering terjadi populasi penelitian tidak menjadi normal dikarenakan adanya data outlier dalam populasi tersebut.

Dalam menetapkan suatu ukuran sampel dapat menggunakan berbagai macam rumus statistik, sehingga sampel yang pilih atau ditetapkan pada suatu populasi itu telah memenuhi karakteristik sampel yang bisa diterima dengan minimal kesalahan pada sampel yang telah disepakati.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan sampel penelitian antara lain :

- 1) Mewakili Populasi, dengan kata lain bahwa sampel adalah sebagai cerminan dari populasi yang didalamnya memiliki ciri dan karakteristik yang relatif sama dengan populasinya.

- 2) Memiliki hal yang memadai, agar dapat penjaminan dari ciri dan karakteristik populasinya. Dalam suatu penelitian penetapan jumlah sampel dilakukan dengan metode tertentu.

9.3 Penentuan Proporsi Sampel Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian penentuan proporsi sampel yang dibutuhkan sangat lah penting untuk menggambarkan situasi dan kondisi pada suatu populasi. Dalam hal, penentuan proporsi sampel dalam sebuah penelitian ada beberapa cara digunakan antara lain :

1. Roscoe - 1975

Ukuran sebuah sampel yang cocok dalam suatu penelitian diantara 30 hingga 500 sampel , jika suatu sampel dipisah lagi ke dalam sub sampel (pria/wanita, S1/S2/S3), batasan minimum pada sub sampel sebanyak 30, sedangkan jika penelitian multivariate (berisikan analisis regresi multivariate) ukuran pada sebuah sampel wajib tidak kurang dari 10 kali dari jumlah variabel yang akan diteliti. Dalam hal penelitian percobaan yang sederhana, dengan pengawasan yang ketat, maka ukuran sampel berada antara 10 hingga 20 sampel.

2. Gay dan Dheil – 1996

Ukuran terkecil sampel yang bisa diterima berlandaskan pada suatu design penelitian yang digunakan, oleh penelitian diskriptif, minimal 10% dari populasi besar dan 20% dari populasi kecil, pada suatu penelitian yang melakukan uji coba hubungan korelasional tidak boleh kurang dari 30 sampel, sedangkan penelitian pada sebuah hubungan kausalitas tidak boleh kurang dari 30 subyek setiap kelompok, serta pada sebuah metode eksperimental , tidak boleh kurang dari 15 subyek setiap kelompok.

3. Slovin

Dalam formula slovin ini tahap pertama dalam menetapkan batasan toleransi tingkat eror dan tingkat keakuratan. Bisa dihitung dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dalam formula slovin batas eror 5% yang menandakan tingkat keakuratan 95%. Misalnya melakukan penelitian terkait

kesejahteraan terhadap kinerja karyawan pada PT Makmur. Di dalam perusahaan tersebut berada 203 karyawan yang bekerja. Dengan tingkat eror dalam pengambilan sampel 5%, Berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut ?

$$n = \frac{203}{1 + 203 \cdot 0,05^2} \quad n = 135$$

Maka dalam penelitian dibutuhkan sampel penelitian sebanyak 135 sampel.

9.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam proses penelitian terdapat teknik pengambilan sampel atau biasa dikenal teknik sampling. Terdapat beberapa cara teknik pengambilan sampel dalam menetapkan sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik pengambilan sampel terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu probability sampling dan Non-probability sampling.

1. Probability Sampling

Teknik Probability Sampling didefinisikan sebagai suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi tiap unsur pada populasi untuk dilakukan pemilihan menjadi suatu sampel yang mewakili suatu populasi. Pada probability sampling terdapat teknik yang terdiri atas :

a) *Cluster Sampling*

Teknik pengambilan sampel area dipakai untuk menetapkan sampel jika suatu objek yang akan diteliti data bersumber pada area yang sangat luas, semisal : penduduk pada suatu negara, distrik, provinsi atau dari suatu perkotaan negara.

Kelebihan dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik ini adalah jika suatu cluster atau kelompok berlandaskan suatu perbedaan letak geografis maka penelitian tersebut efektif dan efisien, dikarenakan cluster atau kelompok dari suatu populasi bisa diprediksi.

Kekurangannya dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik ini adalah memerlukan keahlian dalam membedakan masing-masing unsur populasi secara unik terhadap kelompok atau cluster , yang menimbulkan potensi adanya penghapusan individu tertentu pada sampel.

b) *Simple Random Sampling*

Dikatakan simple atau sederhana dikarenakan pada proses pengambilan sampel pada suatu populasi dilakukan secara random atau acak, tanpa melihat tingkatan yang terdapat pada suatu populasi tersebut. metode ini bisa diaplikasikan jika populasi tersebut bersifat homogen.

Kelebihan teknik pengambilan sampel ini adalah peneliti tidak memerlukan wawasan terkait tentang populasi sebelumnya lepas dari kesalahan klasifikasi yang kemungkinan bisa terjadi; dan dengan mudahnya data dianalisis.

Kekurangan teknik pengambilan sampel dengan cara ini yaitu tidak bisa memanfaatkan wawasan yang dimiliki terkait populasi serta tingkat suatu kesalahan dalam pengambilan ukuran sampel lebih besar.

c) *Disproportionate Stratified Random Sampling*

Dimana suatu teknik yang dipakai dalam penentuan jumlah sampel, jika suatu populasi tersebut memiliki tingkatan atau strata namun kurang proporsional.

d) *Proportionate Stratified Random Sampling*

Dimana salah satu teknik yang diterapkan jika suatu populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan bertingkat atau memiliki strata secara proporsional.

Kelebihan dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik ini adalah indikator perwakilan dari suatu sampel lebih meyakinkan sesuai dengan sifat yang membentuk dasar unit-unit yang mengelompokannya, sehingga mengurangi variasi yang terjadi.

Kelemahan dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik ini adalah memerlukan informasi yang lebih akurat atau tepat pada pembagian populasi untuk setiap masing-masing strata. jika informasi tersebut tidak diperhatikan maka akan timbul kesalahan.

2. Non Probability Sampling

Teknik non probability sampling didefinisikan sebuah teknik yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi suatu sampel. Dalam teknik non probability sampling terdapat teknik yang terdiri atas :

a) *Purposive Sampling*

Dimana suatu teknik dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus yang telah ditetapkan. Semisal, peneliti akan melakukan penelitian terkait pendapatan pajak daerah tertentu, maka penelitian tersebut membutuhkan subjek dan objek penelitian antara lain wajib pajak dan Fiskus yang ada di daerah tersebut.

Kelebihan dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik ini adalah sampel yang diteliti dapat dilakukan dengan cepat dan mudah.

Kelemahan dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik ini adalah potensi sampel yang didalamnya terkandung kesalahan yang secara sistematis dan terdapat unsur-unsur variabel yang tidak sama variannya.

b) *Sampling Kuota*

Dimana suatu teknik dalam penentuan sampel yang berasal dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu hingga jumlah kuota yang diinginkan. Semisal, sampel pria sebanyak 60 orang maka sampel wanita juga sebanyak 60 orang.

c) *Sampling Sistematis*

Dimana suatu teknik pengambilan sampel berlandaskan atas urutan dari unsur populasi yang telah berurutan sesuai dengan nomor.

d) *Sampling Snowball*

Dimana suatu teknik pengambilan sampel yang berawal dari skala kecil atau sedikit ke arah skala terbesar. Atau bahkan sampel tersebut berawal dari sampel sebelumnya. Semisal, penelitian mengenai kasus penyelewengan anggaran bahwa sumber pelapor pertama mengarah kepada pelapor kedua lalu pelapor seterusnya.

Kelebihan dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik ini adalah dalam pengambilan sampel ini bisa dilakukan dalam kondisi serta situasi tertentu.

Kelemahan dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik ini adalah besar kemungkinan sampel dari hasil pengambilan pada suatu karakteristik jarang dapat dikenali pada sampel yang telah dipilih.

e) *Sampling Jenuh*

Dimana suatu teknik pengambilan sampel diasumsikan semua unsur populasi digunakan sebagai sampel. Hal tersebut kerap dilakukan pada jumlah populasi yang sedikit biasanya kurang dari 30 orang dan penelitian yang akan membuat generalisasi dengan eror yang relatif kecil.

f) *Sampling Aksidental*

Dimana teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu kejadian yang tidak terduga, yaitu siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, jika suatu pertemuan di rasa cocok dijadikan sebagai sumber data.

9.5 Indikator Yang Mempengaruhi Besaran Sampel

Dalam melakukan penelitian penetapan besaran sampel pada suatu populasi ada beberapa indikator yang harus diperhatikan antara lain :

- a) Tingkat Kesamaan dari suatu populasi (*degree of homogeneity*), suatu populasi memiliki tingkat kesamaan semakin kecil sampel yang diperlukan, dan sebaliknya jika sampel semakin beragam (*heterogen*), sampel yang di butuhkan semakin banyak.
- b) Biaya dan Waktu hal tersebut dikarenakan suatu alasan teknis yang tidak terkait dengan akademis, melainkan ketika melakukan survei dalam pengambilan data pastinya membutuhkan biaya dan waktu yang harus di rencanakan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, untuk pelaporan penelitian yang sesuai dengan apa yang diinginkan maka perlu direncanakan dengan baik.
- c) Presisi yang sesuai dengan rencana penelitian, jika semakin tinggi tingkat presisi yang sesuai dengan rencana penelitian, maka semakin banyak sampel yang dibutuhkan.
- d) Kerangka Rencana Analisis, jika suatu sampel yang dipilih telah memenuhi sesuai dengan presisi yang diinginkan oleh peneliti sebaiknya dihubungkan dengan keperluan analisis dan perhitungan statistika.

- e) Prosedur yang sederhana, dalam kerangka penyusunan dalam pengambilan sampel sebaiknya dilakukan prosedur sederhana, sehingga memudahkan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gay L.R. dan Diehl P.L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. Mac Nillan Publishing Company, New York
- James H.Mc Millan and Sally Schumacher. 2001. *Research in Education*, United States. Long Man Inc.
- Krejcie R.V. dan Norjan D.W. 1970. *Deksmining Sampel Size for Research Activities Educational and Psychological Neasurement*.
- Raihan. 2017. *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Sandu S dan Ali sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta

BIODATA PENULIS



Dian Maulita

Dosen tetap di Universitas Serang Raya Program Studi Akuntansi

Penulis lahir di Pasuruan pada tanggal 16 November 1987. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Serang Raya Program Studi Akuntansi. Bidang Keahlian penulis adalah Manajemen Keuangan. Saat ini penulis aktif menjadi anggota profesi Ikatan Akuntan Indonesia dan pengelola jurnal pada program Studi Akuntansi Universitas Serang Raya.

BIODATA PENULIS



Baiq Anggun Hilendri Lestari, SE., M.Si., Ak., CA

Dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mataram di Mataram NTB

Penulis lahir di Selong tanggal 14 April 1978. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram di Mataram NTB. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar dan S2 pada Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, diantaranya Sistem Pengendalian Manajemen, Akuntansi Koperasi dan EMKM, dan Determinan Kualitas Laporan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Mataram. Selain itu, penulis juga menulis beberapa *book chapter* diantaranya Pengaturan Pengelolaan Keuangan Perusahaan (Implementasi Strategi dalam Keputusan Pendanaan dan Pengendalian Keuangan), Pengantar Akuntansi, dan Manajemen Keuangan. Penulis aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional terakreditasi. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

BIODATA PENULIS



Ari Purwanti

Ari Purwanti, lahir di Jakarta, 1 Januari 1977, memiliki latar belakang pendidikan akuntansi yang konsisten di Universitas Indonesia. Mulai dari mengambil akuntansi dalam diploma perbankan di Universitas Politeknik Indonesia. Melanjutkan ke Program Sarjana Ekstensi Universitas Indonesia dengan jurusan Manajemen Keuangan; Magister Akuntansi Universitas Indonesia dengan jurusan Akuntansi Manajemen; Program Doktorat Akuntansi pada Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Dengan menggunakan semua pengetahuan dan keterampilan serta sertifikasi profesi (Ak, CA, CSRA, CERA, CIBA), semua pekerjaan telah dilakukan terkait dengan akuntansi keuangan dan manajemen, diantaranya praktisi di bidang Akuntansi Keuangan dan Manajemen, Trainer, dan Dosen Akuntansi. Untuk memenuhi tugas dan kewajiban sebagai dosen, penulis melakukan penelitian di bidang akuntansi, keberlanjutan, SDGs, tata kelola perusahaan, akuntansi Islam, dan keuangan. Penulis juga menulis beberapa buku tentang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, metode penelitian akuntansi, teori akuntansi, perpajakan, penganggaran, dan akuntansi zakat.

BIODATA PENULIS



Aries Veronica

Dosen tetap PNSD pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi,
Universitas Tamansiswa Palembang

Penulis lahir di Palembang tanggal 18 April. Penulis adalah dosen tetap PNSD pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Tamansiswa Palembang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Sriwijaya (2002) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Ekonomi BKU Akuntansi di Universitas Sriwijaya (2008). Penulis menekuni bidang Akuntansi sejak tahun 2005 dan pernah menjabat Ketua Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi di Universitas Tamansiswa Palembang. Matakuliah yang diampu saat ini adalah Pengantar Akuntansi, Teori Akuntansi, dan Seminar Akuntansi. Pengalaman Mengajar : Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas IBA, Universitas Katolik Musi Charitas, STIE MDP, dan STIA Annisa Al Farizi.

BIODATA PENULIS



Galih Wicaksono, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA., BKP., CPIA., CRP.
Dosen dan Auditor Internal di Universitas Jember

Penulis adalah Dosen dan Auditor Internal di Universitas Jember. Lulusan Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (2013), Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Diponegoro (2010), Sarjana Ekonomi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung (2009), serta Sarjana Ekonomi Manajemen Universitas Diponegoro (2009). Penulis juga seorang praktisi dan aktif menjadi peneliti/narasumber/*trainer* pelatihan dan riset di bidang perpajakan dan akuntansi. Penulis berpengalaman dalam hibah penelitian dan pengabdian kompetitif nasional, hibah penelitian dari *Islamic Development Bank* (IsDB), serta hibah internal Universitas Jember. Penulis juga merupakan reviewer pada berbagai jurnal nasional terakreditasi dan jurnal nasional, serta reviewer kegiatan Program Praktisi Mengajar Kemendikbudristek. Pada saat ini penulis telah menghasilkan karya ilmiah sejumlah 25 buah buku.

email : galih.fisip@unej.ac.id

BIODATA PENULIS



Rosanna Purba, S.E., M.Si

Dosen tetap di Universitas Sari Mutiara Indonesia pada Program Studi Akuntansi

Penulis lahir di Simalungun, Sumut pada tanggal 13 April 1982. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Sari Mutiara Indonesia pada Program Studi Akuntansi. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 pada Magister Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Mohklas, SE., MSI

Dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, STIE Pelita Nusantara-Semarang

Penulis lahir di Semarang tanggal 01 Januari 1970. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, STIE Pelita Nusantara-Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 S2 pada Jurusan Akuntansi STIE Pelita Nusantara-Semarang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi di STIE Dharmaputra-Semarang. Penulis menekuni bidang Akuntansi.

Penulis berminat pada ilmu bidang ekonomi dimulai tahun 1989 silam, penulis memilih belajar di SMEA Pelita Nusantara Semarang Jurusan Akuntansi, dan berhasil lulus pada tahun 1991. Lulus melanjutkan bekerja di PT. Aneka Ilmu Semarang pada department pemasaran tahun 1991-2012. Bekerja sambil kuliah telah penulis lakukan, tahun 2005 melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi STIE Pelita Nusantara Semarang dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Program Studi Akuntansi pada tahun 2009 dan melanjutkan pada Program Pasca Sarjana di STIE Dharmaputra Semarang Prodi Akuntansi dan berhasil lulus pada Tahun 2012.

Lahir di Semarang, 01 Januari 1970. Artikel yang sudah diterbitkan sebanyak 17 judul, dipublikasikan di jurnal terakreditasi nasional dengan ID. SINTA: 6157277. Kepakaran dibidang Akuntansi dan Perpajakan, untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, aktif sebagai peneliti. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan Kemenristek DIKTI (Penelitian Dosen Pemula, dan Abdimas). Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan judul Pengantar Akuntansi Syariah, harapannya dapat

memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Pengalaman penulis Asisten Manajer Pemasaran, Umum & Perizinan pada PT. Aneka Ilmu, Ketua Koperasi Karyawan Aneka Sari-PT. Aneka Ilmu, tahun 2021-sekarang menjabat sebagai Wakil Ketua III bidang Kemahasiswaan di STIE Pelita Nusantara Semarang.

Email Penulis: mohklas1970@gmail.com

BIODATA PENULIS



Ickhsanto Wahyudi

Dosen di Universitas Esa Unggul Jakarta

Ickhsanto Wahyudi, sarjana lulusan S1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Ickhsanto juga telah menyelesaikan Pendidikan S2 Magister Akuntansi di Universitas Pancasila. Pernah mengajar di STIE Pertiwi Cileungsi dan mengajar di STIE Ahmad Dahlan Ciputat saat ini mengajar di Universitas Esa Unggul Jakarta. Kini sedang mengambil jenjang studi S3 di bidang perbankan syariah

BIODATA PENULIS



Richad Alamsyah SE.,M.Ak.,CSA®.,CRMO®.,CFP®.,CRMP®

Dosen tetap di Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor Program Studi Akuntansi

Penulis lahir di Bogor pada tanggal 03 Desember 1991. Penulis merupakan dosen tetap di Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor Program Studi Akuntansi. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Akuntansi Universitas Pancasila. Penulis juga telah menyelesaikan beberapa sertifikasi profesi antara lain: sertifikasi profesi pasar modal, manajemen risiko dan perencana keuangan.